

**ADAB MEMBACA AL-QUR'AN DALAM KITAB *AL TIBYAN FI ADAB HAMALAT AL-QUR'AN* DAN RELEVANSINYA  
DENGAN MATERI AKIDAH AKHLAK KELAS VII MTs**

**SKRIPSI**



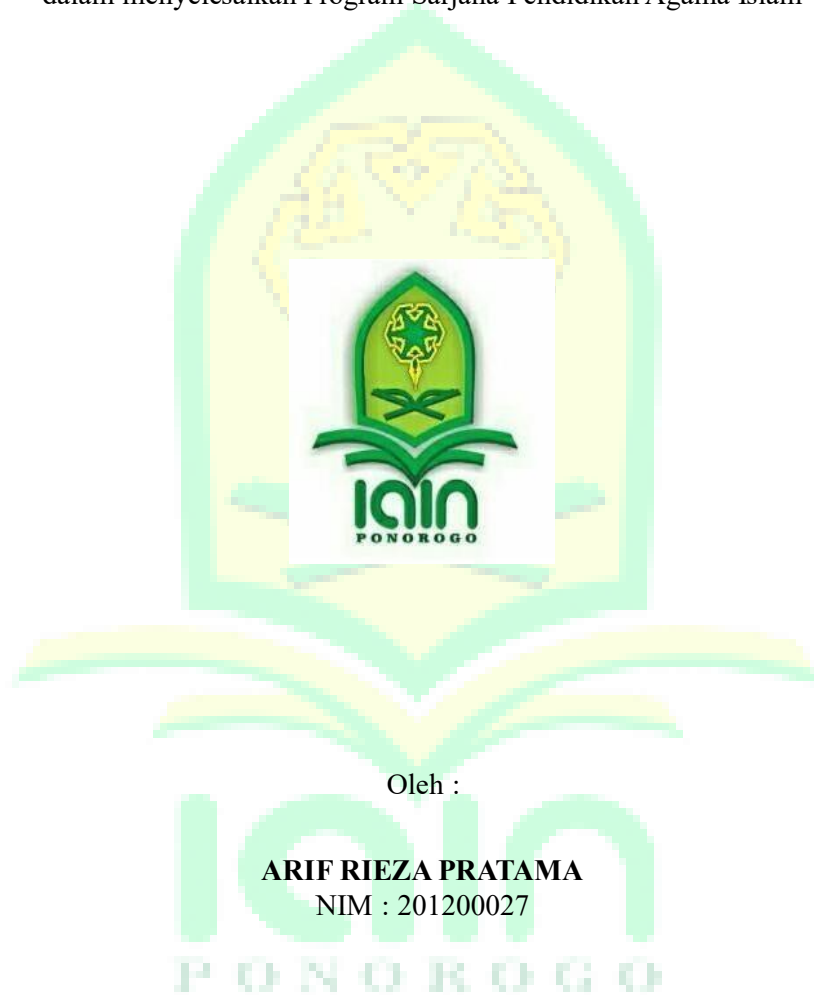
**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**2024**

**ADAB MEMBACA AL-QUR'AN DALAM KITAB *AL TIBYAN FI ADAB HAMALAT AL-QUR'AN* DAN RELEVANSINYA  
DENGAN MATERI AKIDAH AKHLAK KELAS VII MTs**

**SKRIPSI**

Diajukan  
untuk memenuhi salah satu persyaratan  
dalam menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Agama Islam



Oleh :

**ARIF RIEZA PRATAMA**  
NIM : 201200027

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**2024**



## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Arif Rieza Pratama  
NIM : 201200027  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul : Adab Membaca Al-Qur'an dalam Kitab *Al Tibyān Fī Adāb Hamalat Al-Qur'ān* dan Relevansinya dengan Materi Akidah Akhlak Kelas VII MTs

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Ponorogo, 19 September 2024

Dosen Pembimbing Skripsi

**Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I**  
NIP. 197306252003121002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I**  
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama :

Nama : Arif Rieza Pratama  
NIM : 201200027  
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Adab Membaca Al-Qur'an dalam Kitab *Al Tibyān Fī Adāb Ḥamalāt Al-Qur'ān* dan Relevansinya dengan Materi Akidah Akhlak Kelas VII MTs

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Jumāt  
Tanggal : 01 November 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Selasa  
Tanggal : 06 November 2024

Ponorogo, 06 November 2024  
Mengesahkan  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.**  
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. Agus Tricahyo, M.A.  
Penguji I : Dr. H. Moh Munir, Lc., M.Ag.  
Penguji II : Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.



## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Arif Rieza Pratama  
NIM : 201200027  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul : Adab Membaca Al-Qur'an dalam Kitab *Al Tibyān Fī Adāb  
Ḥamalāt Al-Qur'ān* dan Relevansinya dengan Materi Akidah  
Akhlak Kelas VII MTs

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambila-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apapun dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi yang sesuai ketentuan yang berlaku.

Ponorogo, 11 September 2024  
Yang membuat pernyataan



**Arif Rieza Pratama**

## LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Arif Rieza Pratama  
NIM : 201200027  
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Adab Membaca Al-Qur'an dalam Kitab *Al Tibyān Fī Adāb Ḥamalāt Al-Qur'ān* dan Relevansinya dengan Materi Akidah Akhlak Kelas VII MTs

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh pembimbing. Selanjutnya, saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id). adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Ponorogo, 5 November 2024  
Penulis,



Arif Rieza Pratama

## ABSTRAK

**Rieza Pratama, Arif**, 2024 *Adab Membaca al-Qur'an Dalam Kitab Al Tibyān Fī Adāb Ḥamalat Al-Qur'ān Dan Relevansinya Dengan Materi Akidah Akhlak Kelas VII Mts.* **Skipsi**, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.

**Kata Kunci:** Materi Akidah Akhlak, Adab Membaca al-Qur'an, Kitab *Al Tibyān Fī Adāb Ḥamalat Al-Qur'ān*.

Adab membaca al-Qur'an merupakan salah satu bentuk pengabdian seorang hamba kepada Allah Swt. Dalam pembelajaran al-Qur'an, penerapan adab memiliki peranan yang sangat penting. Menurut Al-Qaradhawi, seorang pembelajar al-Qur'an harus menerapkan akhlak al-Qur'an sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, karena akhlak Nabi adalah perwujudan dari al-Qur'an itu sendiri. Mereka yang mempelajari al-Qur'an harus menjadi cerminan nilai-nilai al-Qur'an, sehingga orang lain dapat melihat gambaran akidah, nilai-nilai, adab, dan akhlak al-Qur'an dalam diri mereka. Pondok pesantren dalam mempelajari materi akhlak mengacu pada kitab-kitab kuning, salah satunya *Kitāb Al Tibyān Fī Adāb Ḥamalat Al-Qur'ān* karangan Syekh Al-Nawawi. Dalam kitab ini menjelaskan tentang ilmu akhlak pada al-Qur'an yang dijelaskan secara mendalam.

Rumusan masalah dalam penelitian ini: (1) Bagaimana konsep adab membaca al-Qur'an dalam Kitab *Al Tibyān Fī Adāb Ḥamalat Al-Qur'ān*, (2) Bagaimana relevansi adab membaca al-Qur'an dalam Kitab *Al Tibyān Fī Adāb Ḥamalat Al-Qur'ān* dengan materi akidah akhlak Kelas VII MTs.

Penelitian kepustakaan (library research) ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah *Kitāb Al Tibyān Fī Adāb Ḥamalat Al-Qur'ān* dan buku Akidah Akhlak kelas VII Madrasah Tsanawiyah. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan berupa analisis isi (content analysis).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Konsep adab membaca al-Qur'an dalam *Kitāb Al Tibyān Fī Adāb Ḥamalat Al-Qur'ān* Karangan Syekh Al-Nawawi ini terdiri dari 15 poin, diantaranya yaitu: Ikhlas, membersihkan mulut, dalam keadaan suci, tempat yang bersih, bertayamum jika tidak mendapatkan air, dan lain lain. (2) Konsep adab membaca al-Qur'an dalam *Kitāb Al Tibyān Fī Adāb Ḥamalat Al-Qur'ān* karya Syekh Al-Nawawi ini terdapat relevansi dengan materi akidah akhlak kelas VII MTs pada bab adab membaca al-Qur'an. Hal ini dapat dilihat dari poin-poin yang sesuai diantaranya yaitu: niat yang Ikhlas karena mencari ridho Allah, tempat yang bersih dan suci, membaguskan suara dan membaca dengan tartil. Namun, ada beberapa poin yang tidak dibahas di dalam buku materi akidah akhlak seperti membersihkan mulut (bersiwak), dalam keadaan suci, bertayamum jika tidak mendapatkan air, menghadap kiblat, diawali ta'awudz, mengawali tiap surah dengan basmallah, mentadaburi ayat, menangis ketika membaca al-Qur'an, Mengeraskan suara, di dalam kitab ini menyebutkan banyak contoh yang dapat memberikan tambahan materi pada materi Akidah akhlak kelas VII MTs ini.



## ABSTRACT

**Rieza Pratama, Arif**, 2024 *Etiquette for Reading the Qur'an in the Book of Al Tibyān Fī Adāb Ḥamalāt of the Qur'ān and its Relevance to the Moral Creed Material for Class VII Mts.* Thesis, Department of Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Ponorogo State Islamic Institute. Supervisor: Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.

**Keywords:** *Moral Aqidah Material, Manners for Reading the Qur'an, Al Tibyān Fī Adāb Ḥamalāt Al-Qur'ān.*

The etiquette of reading the Koran is a form of devotion of a servant to Allah SWT. In learning the Koran, the application of etiquette has a very important role. According to Al-Qaradawi, a student of the Koran must apply the morals of the Koran as exemplified by the Prophet Muhammad SAW, because the Prophet's morals are the embodiment of the Koran itself. Those who study the Koran must be a reflection of the values of the Koran, so that other people can see the image of the faith, values, manners and morals of the Koran in themselves. Islamic boarding school in studying the material Morals refer to the yellow books, one of which is Kitāb Al Tibyān Fī Adāb Ḥamalāt Al-Qur'ān written by Sheikh Al-Nawawi. This book explains the science of morals in the Koran which is explained in depth.

Formulation of the problem in this research: (1) What is the concept of etiquette for reading the Qur'an in the Book of Al Tibyān Fī Adāb Ḥamalāt Al-Qur'ān, (2) What is the relevance of etiquette for reading al-Qur'an in the Book of Al Tibyān Fī Adāb Ḥamalāt Al-Qur'ān with material on moral beliefs for Class VII MTs.

This library research uses a qualitative approach. The primary data sources in this research are Kitāb Al Tibyān Fī Adāb Ḥamalāt Al-Qur'ān and the Akidah Akhlak book for class VII Madrasah Tsanawiyah. The data collection technique used is the documentation method. Meanwhile, the data analysis technique used is content analysis.

The results of this research show that: (1) The concept of fasting in Kitāb Al Tibyān Fī Adāb Ḥamalāt Al-Qur'ān written by Sheikh Al-Nawawi consists of 15 points, including: Sincerity, cleaning the mouth, in a holy state, a clean place, doing tayamum if you don't get water, and so on. (2) The concept of fasting in Kitāb Al Tibyān Fī Adāb Ḥamalāt Al-Qur'ān by Syekh Al-Nawawi is relevant to the moral aqidah material for class VII MTs in the chapter on etiquette for reading the al-Qur'an. This can be seen from the appropriate points, including: sincere intentions for seeking Allah's approval, a clean and holy place, improving your voice and reading with tartil. However, there are several points that are not discussed in the moral aqidah material book, such as cleaning the mouth (siwak), being in a pure state, performing tayamum if you don't get water, facing the Qibla, starting ta'awudz, starting each surah with basmallah, reciting verses, crying when reading the al-Qur'an, raising your voice, in this book there are many examples that can provide additional material for class VII MTs akidah akhlak material.



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah salah satu agama samawi di dunia, dengan al-Qur'an sebagai kitab sucinya yang sudah membawa perubahan besar dalam Sejarah umat manusia. Pengaruh al-Qur'an dalam membentuk tingkah laku manusia telah diakui oleh masyarakat global. Sepanjang perjalanan sejarah, al-Qur'an tetap relevan dan tak tergoyahkan. Hingga kini, kehebatan al-Qur'an terus menjadi bahan kajian, dan seiring perkembangan zaman, pesonanya tidak pernah memudar. Semakin mendalam kajian terhadapnya, semakin al-Qur'an memberikan jawaban yang menginspirasi semua lapisan masyarakat.<sup>1</sup>

Umat Islam berkeyakinan bahwa al-Qur'an memiliki kesucian, yang tidak hanya terletak pada makna isinya yang selalu relevan sepanjang zaman, tetapi juga pada fisiknya. Karena kesucian ini, sebagian ulama berpendapat bahwa seorang Muslim harus berada dalam keadaan suci (berwudhu) sebelum menyentuh al-Qur'an. Oleh karena itu, seorang perempuan yang dalam keadaan haid atau nifas tidak diperbolehkan menyentuh al-Qur'an secara fisik, serta dilarang membaca atau mengajarkan ayat-ayatnya. Selain itu, ulama juga melarang anak-anak menyentuh al-Qur'an karena dianggap belum memahami makna kesuciannya dan dikhawatirkan akan memperlakukannya dengan tidak hormat. Ingrid Mattson menyebutkan bahwa jika al-Qur'an diletakkan bersama

---

<sup>1</sup> Muhammad Hadi Ma'rifat, *Sejarah Al-Qur'an* (Jakarta: Al-Huda, 2007), 1.

buku-buku lain, ia harus ditempatkan di bagian paling atas. Pendapat ini sejalan dengan pandangan ulama yang bertujuan menjaga kehormatan al-Qur'an agar tidak direndahkan.<sup>2</sup>

Al-Qur'an adalah kitab suci terakhir yang diturunkan ke bumi, berfungsi sebagai penyempurna dari kitab-kitab sebelumnya seperti Taurat, Injil, dan Zabur. Al-Qur'an tidak diturunkan secara kebetulan, melainkan memiliki tujuan khusus, yaitu menjadi pedoman hidup bagi umat manusia. Karena al-Qur'an diturunkan untuk manusia yang hidup di bumi, maka manusia juga memiliki peran dalam menjaga kesuciannya. Namun, selain manusia, Allah SWT sendiri juga berperan langsung dalam menjaga keaslian dan keutuhan al-Qur'an.

Mengkaji al-Qur'an merupakan tanggung jawab besar bagi setiap Muslim. Setiap manusia memiliki aturan yang harus dipatuhi, dan Allah SWT menurunkan al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Meskipun aturan sudah ditetapkan, masih ada yang menyimpang dari ketentuan tersebut. Setiap mukmin meyakini bahwa membaca al-Qur'an saja sudah merupakan amal yang sangat mulia dan akan mendapatkan pahala yang berlipat ganda, karena yang dibaca adalah kitab suci dari Allah. Bagi mukmin, al-Qur'an adalah bacaan terbaik, baik dalam keadaan senang maupun sedih. Selain sebagai ibadah, membaca al-Qur'an juga berfungsi sebagai penawar hati yang gelisah.

Al-Qur'an merupakan sumber utama dan pusat ajaran Islam. Hukum-hukum Islam, yang mencakup berbagai pengetahuan tentang akidah, prinsip-prinsip

---

<sup>2</sup> Lilik Ummu Kaltsum dan Abd Moqsih, Tafsir Ahkam (Ciputat: UIN Press, 2015), 1.

akhlak, dan perilaku, semuanya memiliki dasar asli yang dapat ditemukan dalam ayat-ayat al-Qur'an. Allah berfirman :

...وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ.....(٨٩)

Artinya: .....dan kami turunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu untuk menjelaskan segala sesuatu.....”<sup>3</sup>

Sangat jelas bahwa al-Qur'an memuat banyak ayat yang berisi pokok-pokok akidah keagamaan, keutamaan akhlak, dan prinsip-prinsip umum terkait perilaku. Dengan demikian, al-Qur'an memberikan berbagai pedoman penting yang mengatur kehidupan manusia, terutama mengenai adab dan tata krama.

Pembaca al-Qur'an sangat beragam, tanpa memandang usia, jenis kelamin, latar belakang keilmuan, bahkan agama. Namun, yang menjadi pertanyaan adalah apakah para pembaca tersebut terutama kaum Muslimin telah memahami dan menerapkan adab-adab yang seharusnya ketika berinteraksi dengan al-Qur'an?. Hal ini perlu diperhatikan kembali, mengingat realitas saat ini di mana pembacaan al-Qur'an mengalami perubahan dan perkembangan, seiring dengan kemajuan zaman.<sup>4</sup>

Dalam pembelajaran al-Qur'an, penerapan adab memiliki peranan yang sangat penting. Menurut Al-Qaradhawi, seorang pembelajar al-Qur'an harus menerapkan akhlak al-Qur'an sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, karena akhlak Nabi adalah perwujudan dari al-Qur'an itu

<sup>3</sup> Al-Qur'an, 16: 89.

<sup>4</sup> Jaka Ahmadi, “Adab Membaca Al-Qur'an Menurut Syaikh Abd Al-Samad Al-Falimbani Dalam Kitab Syiar Al- Salikin Ila 'ibadat Al-'Alamin” (Tesis, UIN, Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015): 29.



sendiri. Mereka yang mempelajari al-Qur'an harus menjadi cerminan nilai-nilai al-Qur'an, sehingga orang lain dapat melihat gambaran akidah, nilai-nilai, adab, dan akhlak al-Qur'an dalam diri mereka.

Beberapa ulama terkemuka telah menulis berbagai kitab yang menjelaskan tentang adab atau etika, seperti kitab *Riyādh Al-Shāliḥīn* karya Imam Al-Nawawi, *Al-Adāb Al-Nawawī* karya *Al-Baiḥaqi*, *Kaifa Nata'āmal Ma'a Al-Qur'an* karya *Yūsuf Al-Qaradhawi*, *Adāb al-'Alim wa al-Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari, *Ta'lim Muta'allim* karya *Burhān Al-Din Ibrahim Al-Zarnūjī*, dan beberapa kitab lainnya. Di tengah krisis moralitas yang dihadapi oleh umat khususnya dalam dunia pendidikan. Sudah saatnya kitab-kitab tersebut diperkenalkan dan dipelajari kembali. Dengan demikian, diharapkan masyarakat dapat kembali ke jalan yang benar dan krisis moral dapat dihindari.

Salah satu ulama besar yang sangat dihormati di kalangan umat Islam, khususnya di kalangan pendidik dan pelajar di lembaga-lembaga pendidikan Islam. Beliau adalah Imam *Al-Nawawī al-Hafīdz al-Faqih al-Muhaddīts*. Karyanya yang beragam dalam berbagai bidang agama menjadi rujukan utama di lembaga-lembaga seperti Pesantren, Madrasah, dan Perguruan Tinggi. Biografi dan pemikirannya telah banyak diteliti oleh para ilmuwan dan penulis Muslim dari generasi berikutnya. Imam Al-Nawawi, yang dikenal sebagai al-Hafidz al-Faqih al-Muhaddits, adalah seorang yang zuhud, pejuang, penulis produktif, serta pendidik yang sukses dalam membimbing murid-muridnya, bahkan berhasil mencetak beberapa ulama besar.

Walaupun Imam Al-Nawawi memiliki banyak karya, terutama dalam bidang Fiqih dan Hadits yang menunjukkan keahliannya dalam dua disiplin ilmu tersebut, fokus kajian ini akan menelaah salah satu karyanya, yaitu *Al Tibyān Fī Adāb Ḥamalat Al-Qur’ān*. Kitab ini akan menjadi objek penelitian dalam penulisan skripsi ini.<sup>5</sup>

Imam Al-Nawawi, seorang ulama terkemuka dalam Islam, dikenal karena pemikirannya yang mendalam di berbagai disiplin ilmu, termasuk di bidang pendidikan. Dengan pengetahuannya yang luas serta dedikasinya terhadap ilmu-ilmu agama, beliau dihormati dan dijuluki sebagai "*muhyi al-din*" yang berarti tokoh yang menghidupkan kembali ajaran agama. Nama lengkapnya adalah *Abū Zakariyā Yahya bin Syaraf bin Murīy bin Ḥasan bin Husain bin Muhammad bin Jum’ah bin Hizam Muḥyiddin al-Nawawī al-Dimasyqī al-Syāfi’i al-Asy’arī*, Gelar "Abu Zakariya" merupakan tradisi Arab yang memberikan gelar berdasarkan nama anak pertama seseorang. Imam Al-Nawawi, selain dikenang karena prestasinya sebagai ulama besar, juga meninggalkan banyak karya tulis berupa buku dan karya ilmiah yang mencakup berbagai disiplin ilmu yang terkenal pada masanya. Beberapa karya yang sering kita kenal di antaranya adalah *al-Adzkār*, *al-Arba’īn Al-Nawawī*, *al-Taqrīb wa at-Taisīr li Ma’rifat Sunani al-Basyīr an-Nadzīr*, *Al-Minhaj Syarḥ Shaḥīḥ Muslim*, *Riyādh al-Shālihīn*.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Mukhlislin, "Pembelajaran Alqur'an Prespektif Imam Al-Nawawi Dalam Kitab Al-Tibyan Fi Adabi Hamalati Al-Qur'an," *Al-Iltizam* 1, no. 2 (2016): 155–173.

<sup>6</sup> Siti Robbichah, "Adab Membaca Al- Qur'an Dalam Kitab at -Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an Karya Imam an -Nawawi Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam," (Tesis, IAIN, Salatiga, 2020): 25.

Imam Al-Nawawi memiliki salah satu karya yang memiliki pengaruh dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pendidikan Islam, akhlak, dan pembentukan karakter. Kita tersebut adalah kitab *Al Tibyān Fī Adāb Ḥamalāt Al-Qur'ān*. Kitab ini mengupas berbagai aspek penting yang harus dipahami oleh umat Islam, terutama terkait dengan adab atau etika dalam berinteraksi dengan al-Qur'an. Secara mendetail, karya ini menjelaskan tata cara dan etika yang harus diterapkan saat berinteraksi dengan al-Qur'an, termasuk cara membacanya, menjaga kesucian teks, serta sikap yang harus dimiliki ketika membaca al-Qur'an.

Selain itu, kitab ini juga menjelaskan adab terkait dengan khataman, mencakup aspek teknis, waktu yang tepat, dan unsur-unsur yang dianjurkan untuk dipenuhi. Yang menjadikan karya ini unik adalah penekanannya pada beberapa adab yang jarang diperhatikan oleh pembaca al-Qur'an, meskipun adab-adab tersebut memiliki nilai yang sangat penting dan harus diperhatikan dengan serius. Imam Al-Nawawi mengingatkan bahwa interaksi dengan al-Qur'ana adalah bentuk interaksi dengan Allah Swt, sehingga harus dilakukan dengan penuh rasa hormat dan penghormatan.<sup>7</sup>

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam dengan judul: “ Adab Membaca Al-Qur'an Dalam Kitab *Al Tibyān Fī Adāb Ḥamalāt Al-Qur'ān* Dan Relevansinya Dengan Materi Akidah Akhlak Kelas VII MTs”.

---

<sup>7</sup> Ismail dan Abdulloh Hamid, “Adab Pembelajaran Al-Quran: Studi Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran,” *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan dan Hukum Islam* 18, no. 2 (2020): 219.



## B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep adab membaca al-Qur'an dalam Kitab *Al Tibyān Fī Adāb Ḥamalat Al-Qur'ān*?
2. Bagaimana relevansi adab membaca al-Qur'an dalam Kitab *Al Tibyān Fī Adāb Ḥamalat Al-Qur'ān* dengan materi akidah akhlak Kelas VII MTs?

## C. Tujuan Penelitian

Dari beberapa rumusan masalah di atas terdapat beberapa tujuan yang ingin dicapai, di antaranya sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan Bagaimana adab membaca al-Qur'an dalam Kitab *Al Tibyān Fī Adāb Ḥamalat Al-Qur'ān*
2. Untuk mendeskripsikan Bagaimana relevansi adab membaca al-Qur'an dalam Kitab *Al Tibyān Fī Adāb Ḥamalat Al-Qur'ān* dengan materi akidah akhlak Kelas VII MTs

## D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan terkumpul data-data yang bermanfaat. Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain:

1. Secara Teoritis

Kajian ini diharapkan dapat memberikan banyak kontribusi dalam hal adab membaca al-Qur'an sebagaimana dijelaskan dalam Kitab *Al Tibyān Fī Adāb Ḥamalat Al-Qur'ān*, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas akhlak. Selain itu, kajian ini juga diharapkan mampu memperluas wawasan mengenai adab membaca al-Qur'an menurut pandangan Imam Al-Nawawi,

khususnya bagi para pencari ilmu, pendidik, dan orang tua, sehingga dapat menjadi panduan dalam mendidik generasi yang lebih berakhlak mulia.

## 2. Secara Praktis

Harapan selanjutnya yaitu kajian ini dapat memberikan kontribusi kepada:

- a. Pihak yang relevan atau sesuai dengan penelitian ini, sehingga dapat dijadikan referensi, refleksi, acuan, ataupun perbandingan kajian yang dapat digunakan lebih lanjut dalam pengembangan pendidikan islam.
- b. Sebagai bahan materi bagi pendidik dalam mengimplementasikan adab membaca al-Qur'an di sekolah guna meningkatkan kualitas akhlak anak didik didalam membaca al-Qur'an.

## E. Telaah Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung penelitian ini, penulis melakukan kajian pustaka dengan meneliti sejumlah karya terdahulu yang berhubungan dengan topik penelitian. Karya-karya yang dijadikan referensi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Siti Robbichah, Adab Membaca al-Qur'an Dalam Kitab *Al Tibyān Fī Adāb Ḥamalat Al-Qur'ān Karya Imam Al-Nawawī* Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam (Skripsi Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2020). Pendekatan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Skripsi ini membahas tentang Adab Membaca al-Qur'an dalam Kitab *Al Tibyān Fī Adāb Ḥamalat Al-Qur'ān Karya Imam Al-Nawawī* yang sangat relevan dalam Pendidikan Agama Islam di era modern sekarang. Dalam pembahasan pada hal ini difokuskan pada

pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adab membaca al-Qur'an dalam kitab *Al Tibyān Fī Adāb Ḥamalāt Al-Qur'ān* mencakup beberapa aspek, yaitu: khusyuk, ikhlas, menjaga kebersihan dan kesucian, menghadap kiblat, serta memulai dengan ta'awudz. Relevansi adab membaca al-Qur'an yang dijelaskan dalam kitab tersebut dengan Pendidikan Islam dapat menjadi solusi untuk memperbaiki cara berinteraksi dengan al-Qur'an, terutama dalam menghadapi tantangan di era modern.

Persamaan dari penelitian Siti Robbichah dengan penelitian saat ini adalah dari segi pembahasan. Kedua penelitian ini sama sama membahas tentang adab membaca al-Qur'an dalam Kitab *Al Tibyān Fī Adāb Ḥamalāt Al-Qur'ān*.

Sedangkan perbedaan dari penelitian Siti Robbichah dengan penelitian saat ini adalah dari segi relevansinya. Siti Robbichah membahas tentang adab membaca al-Qur'an dalam Kitab *Al Tibyān Fī Adāb Ḥamalāt Al-Qur'ān* dan relevansinya dalam Pendidikan Islam, sedangkan penelitian saat ini membahas tentang adab membaca al-Qur'an dalam Kitab *Al Tibyān Fī Adāb Ḥamalāt Al-Qur'ān* dan Relevansinya dengan Materi Akidah Akhlak Kelas VII MTs.<sup>8</sup>

2. Jaka Ahmadi, Adab Membaca al-Qur'an Menurut *Syaikh Abd Al-Ṣamad Al-Falimbani* Dalam Kitab *Siyār Al- Sālikīn Ilā 'Ibadat Al-Rab Al- 'Alamīn*

---

<sup>8</sup> Siti Robbichah, "Adab Membaca Al- Qur'an Dalam Kitab at -Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an Karya Imam an -Nawawi Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam." (Tesis, IAIN, Salatiga, 2020).



(Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020). Pendekatan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Skripsi ini membahas tentang Adab Membaca al-Qur'an Menurut Syaikh Abd Al-Şamad Al-Falimbani Dalam Kitab *Siyār Al- Sālikīn Ilā 'Ibadat Al-Rab Al- 'Alamīn* yang sangat relevan dalam Pendidikan Agama Islam di era modern sekarang. Dalam pembahasan pada hal ini difokuskan pada adab membaca al-Qur'an yang termaktub dalam kitab *Siyār Al- Sālikīn Ilā 'Ibadat Al-Rab Al- 'Alamīn*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai adab membaca al-Qur'an menurut Syaikh Abd al-Samad al-Falimbani tetap relevan ketika diterapkan pada fenomena kontemporer, seperti membaca al-Qur'an dalam format digital atau elektronik. Menurut penulis, adab yang dijelaskan oleh Al-Falimbani masih dapat diterapkan, karena prinsip-prinsip tersebut merupakan pedoman dalam membaca al-Qur'an. Oleh karena itu, ketika seseorang membaca al-Qur'an secara elektronik, ia tetap diharuskan untuk menerapkan adab zahir dan batin, sama halnya dengan membaca pada mushaf fisik (kertas atau kulit).

Persamaan dari penelitian Jaka Ahmadi dengan penelitian saat ini adalah dari segi pembahasan. Kedua penelitian ini sama-sama membahas tentang adab membaca al-Qur'an.

Sedangkan perbedaan dari penelitian Jaka Ahmadi dengan penelitian saat ini adalah dari segi pembahasan. Jaka Ahmadi membahas tentang adab membaca al-Qur'an dalam Kitab *Siyār Al- Sālikīn Ilā 'Ibadat Al-Rab Al- 'Alamīn*, sedangkan penelitian saat ini membahas tentang adab membaca

al-Qur'an dalam Kitab *Al Tibyān Fī Adāb Ḥamalat Al-Qur'ān* dan Relevansinya dengan Materi Akidah Akhlak Kelas VII MTs.<sup>9</sup>

3. Uswatun Khasanah, Adab Membaca al-Qur'an Dalam Kitab *Al Tibyān Fī Adāb Ḥamalat Al-Qur'ān Karya Imam Al-Nawawī* (Institut Negeri Agama Islam Salatiga, 2018). Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (Library Research). Skripsi ini membahas tentang adab membaca al-Qur'an dalam Kitab *Al Tibyān Fī Adāb Ḥamalat Al-Qur'ān Karya Imam Al-Nawawī* yang sangat relevan dalam Pendidikan Agama Islam di era modern sekarang. Dalam pembahasan pada hal ini difokuskan pada adab membaca al-Qur'an yang termaktub dalam kitab *Al Tibyān Fī Adāb Ḥamalat Al-Qur'ān*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adab membaca al-Qur'an dalam kitab *Al Tibyān Fī Adāb Ḥamalat Al-Qur'ān* mencakup beberapa aspek penting, yaitu: khusyuk, ikhlas, menjaga etika, berada dalam keadaan bersih dan suci, menghadap kiblat, serta memulai dengan ta'awudz. Adapun relevansi adab membaca al-Qur'an yang dijelaskan dalam kitab tersebut dengan konteks kekinian dapat menjadi solusi dalam memperbaiki cara berinteraksi dengan al-Qur'an, khususnya dalam menghadapi tantangan dan karakteristik zaman modern.

Persamaan dari penelitian Uswatun Khasanah dengan penelitian saat ini adalah dari segi pembahasan. Kedua penelitian ini sama sama

---

<sup>9</sup> Jaka Ahmadi, "Adab Membaca Al-Qur'an Menurut Syaikh Abd Al-Samad Al-Falimbani Dalam Kitab Syiar Al-Salikin Ila 'ibadat Al-'Alamin." (Tesis, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015).

membahas tentang adab membaca al-Qur'an dalam kitab *Al Tibyān Fī Ādāb Ḥamalat Al-Qur'ān*.

Sedangkan perbedaan dari penelitian Uswatun Khasanah dengan penelitian saat ini adalah dari segi pembahasan. Uswatun Khasanah membahas tentang adab membaca al-Qur'an dalam kitab *Al Tibyān Fī Ādāb Ḥamalat Al-Qur'ān* saja, tanpa membahas relevansinya dengan variabel lain. Sedangkan penelitian saat ini membahas tentang adab membaca al-Qur'an dalam Kitab *Al Tibyān Fī Ādāb Ḥamalat Al-Qur'ān* dan Relevansinya dengan Materi Akidah Akhlak Kelas VII MTs.<sup>10</sup>

**Tabel 1.1 Telaah Penelitian Terdahulu**

No	Penulis	Persamaan	Perbedaan
1.	Siti Robbichah	Kedua penelitian ini sama sama membahas tentang adab membaca al-Qur'an dalam Kitab <i>Al Tibyān Fī Ādāb Ḥamalat Al-Qur'ān</i> .	Siti Robbichah membahas tentang adab membaca al-Qur'an dalam Kitab <i>Al Tibyān Fī Ādāb Ḥamalat Al-Qur'ān</i> dan relevansinya dalam Pendidikan Islam, sedangkan penelitian saat ini

<sup>10</sup> Uswatun Khasanah, "Adab Membaca Al- Qur'an Dalam Kitab at -Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an Karya Imam an -Nawawi" (Tesis, IAIN, Salatiga, 2018).



			<p>membahas tentang adab membaca al-Qur'an dalam Kitab <i>Al Tibyān Fī Adāb Ḥamalāt Al-Qur'ān</i> dan Relevansinya dengan Materi Akidah Akhlak Kelas VII MTs</p>
2.	Jaka Ahmadi	<p>Kedua penelitian ini sama sama membahas tentang adab membaca al-Qur'an.</p>	<p>Jaka Ahmadi membahas tentang adab membaca al-Qur'an dalam Kitab <i>Siyār Al- Sālikīn Ilā 'Ibadat Al-Rab Al-'Alamīn</i>, sedangkan penelitian saat ini membahas tentang adab membaca al-Qur'an dalam Kitab <i>Al Tibyān Fī Adāb Ḥamalāt Al-Qur'ān</i></p>

3.	Uswatun Khasanah	Kedua penelitian ini sama sama membahas tentang adab membaca al-Qur'an dalam kitab <i>Al Tibyān Fī Adāb Ḥamalat Al-Qur'ān</i>	Uswatun Khasanah membahas tentang adab membaca al-Qur'an dalam kitab <i>Al Tibyān Fī Adāb Ḥamalat Al-Qur'ān</i> saja, tanpa membahas relevansinya dengan variabel lain. Sedangkan penelitian saat ini membahas tentang adab membaca al-Qur'an dalam Kitab <i>Al Tibyān Fī Adāb Ḥamalat Al-Qur'ān</i> dan Relevansinya dengan Materi Akidah Akhlak Kelas VII MTs
----	------------------	---	---

## F. Metode Penelitian

### 1) Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan yang melibatkan kegiatan intensif dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi berbagai sumber pustaka. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk membangun kerangka teoretis yang kuat, mengidentifikasi celah penelitian, serta memberikan kontribusi baru pada bidang ilmu yang diteliti. Dengan melakukan penelaahan kritis terhadap literatur yang ada, peneliti dapat menyusun landasan teori yang solid dan merumuskan pertanyaan penelitian yang relevan. Berbeda dengan penelitian lapangan, penelitian kepustakaan berfokus pada analisis data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber pustaka, namun tetap memiliki nilai ilmiah yang tinggi karena memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis yang mendalam dan menghasilkan temuan-temuan yang original.<sup>11</sup>

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan beberapa alasan mendasarinya. Pertama, sumber data tidak selalu tersedia di lapangan. Kedua, studi kepustakaan menjadi penting sebagai salah satu cara untuk memahami fenomena-fenomena baru yang belum sepenuhnya dimengerti, sehingga melalui kajian ini, fenomena tersebut dapat dianalisis lebih mendalam. Ketiga, data dari literatur tetap

---

<sup>11</sup> *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan* (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2023), 53.

dapat diandalkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu dengan mengumpulkan data berupa kata-kata dan gambar untuk menggambarkan suatu fenomena. Pendekatan ini lebih berfokus pada pemahaman mendalam mengenai fenomena yang diteliti, serta mementingkan deskripsi yang kaya dan detail daripada perhitungan kuantitatif. Pendekatan ini lebih menekankan pada proses daripada hasil akhir. Selain itu, terdapat batasan yang jelas untuk fokus penelitian, kriteria khusus untuk menilai kebenaran data, dan desain penelitian yang bersifat hanya sementara dan akan terus berkembang sesuai dengan keadaan di lapangan.

Sumber pustaka dalam penelitian ini mencakup beragam jenis materi, mulai dari publikasi ilmiah seperti jurnal penelitian, disertasi, dan tesis, hingga sumber-sumber yang lebih populer seperti buku teks, novel, dan konten media sosial. Keragaman sumber ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh perspektif yang lebih luas dan mendalam terhadap objek penelitian. Selain itu, sumber-sumber ini juga dapat memberikan data yang lebih kaya, baik data kuantitatif maupun kualitatif, yang dapat digunakan untuk mendukung analisis penelitian.

## **2) Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan Jenis penelitian pustaka (*library research*), sehingga data yang diperoleh terdiri dari beberapa bahan pustaka yang

meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder, yaitu sebagai berikut:

### 1. Sumber Data Primer

Sumber primer adalah hasil-hasil penelitian atau tulisan-tulisan yang bersifat orisinal, baik karya penelitian maupun teoritis, yang menjadi pijakan utama dalam penyusunan penelitian ini. Dalam penelitian ini, sumber data primer mencakup karya-karya asli yang relevan dengan topik, seperti kitab-kitab utama, artikel ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang mendalam dan langsung terkait dengan subjek yang diteliti, yaitu :

- 1) Kitab Asli dari Kitab *Al Tibyān Fī Adāb Ḥamalāt Al-Qur'ān* Karya *Al-Imam Al-Nawawi*

### 2. Sumber Data Sekunder

Sumber sekunder adalah referensi tambahan yang berupa buku-buku, skripsi, dan jurnal dari pihak lain yang berkaitan dengan masalah dalam kajian. Sumber data sekunder ini berfungsi sebagai pendukung penelitian utama. Adapun sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini meliputi berbagai literatur yang relevan dengan topik, seperti buku-buku akademik, artikel dalam jurnal ilmiah, serta penelitian sebelumnya yang membahas isu serupa atau terkait, seperti:

1. Buku Akidah Akhlak kelas VII Madrasah Tsanawiyah" dari Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI



2. Buku terjemah kitab *Al Tibyān Fī Adāb Ḥamalat Al-Qur'ān* yang diterjemahkan oleh Umar Mujtahid
3. Buku yang berjudul “Akhlak Tasawuf” karya Muhammad Hasbi
4. Buku yang berjudul “Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan” karya Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri
5. Buku yang berjudul “Pengantar Metodologi Penelitian” karya Rifa’i Abubakar
6. Buku yang berjudul Fikih Empat Madzhab karya Syaikh Abdurrahman Al-Juzairi
7. Buku yang berjudul Fikih Ibadah Karya Syaikh Hasan Ayyub
8. KMA Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah
9. KMA Nomor 347 tahun 2022 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah
10. Robbichah, “Adab Membaca al- Qur'an Dalam Kitab *Al Tibyān Fī Adāb Ḥamalat Al-Qur'ān* Karya Imamaan -Nawawi Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam.”

### 3) Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan metode yang sistematis untuk memperoleh informasi yang relevan dengan topik penelitian. Teknik ini

tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengumpulkan data, tetapi juga berperan penting dalam proses analisis data dan pengambilan kesimpulan yang akurat.

Dalam penelitian ini, teknik dokumentasi menjadi metode utama pengumpulan data. Teknik ini melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber tertulis seperti buku teks, jurnal ilmiah, artikel, laporan penelitian, catatan sejarah, dokumen resmi, dan surat kabar. Dokumen-dokumen ini dipilih berdasarkan relevansi dan keterkaitannya dengan topik penelitian. Melalui analisis mendalam terhadap isi dokumen, peneliti berupaya menggali informasi yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Penelitian ini menggunakan Teknik pengumpulan data Sebagai berikut :

1. Dokumentasi adalah cara mengumpulkan data dengan menggunakan berbagai jenis tulisan, seperti buku, laporan, dan catatan. Dokumen-dokumen ini bisa berupa catatan harian, hasil rapat, atau bahkan film yang sudah ada sebelumnya. Sedangkan, record lebih spesifik mengacu pada catatan resmi yang dibuat untuk tujuan tertentu.<sup>12</sup>
2. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah teks-teks keagamaan, seperti tafsir al-Qur'an dan buku-buku hadis. Selain itu, kami juga merujuk pada jurnal ilmiah dan hasil penelitian sebelumnya. Untuk memperkaya analisis, kami juga memanfaatkan berbagai arsip dan dokumen tertulis yang relevan dengan topik penelitian.

---

<sup>12</sup> Rifa'i Abubakar, Pengantar Metodologi Penelitian (Yogyakarta: Suka Press UIN Sunan Kalijaga, 2021), 114.

#### 4) Teknik Analisis Data

Setelah pengumpulan data selesai dilakukan, peneliti akan melanjutkan dengan analisis data. Analisis data adalah proses pengolahan informasi untuk menghasilkan wawasan baru, sehingga karakteristik data menjadi lebih mudah dipahami dan bermanfaat dalam mencari solusi untuk permasalahan yang dihadapi, khususnya yang berkaitan dengan penelitian.

Analisis data juga memiliki tujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan suatu data sehingga menjadi lebih mudah dipahami. Setelah itu, peneliti akan menyusun kesimpulan berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, sehingga memberikan pemahaman yang jelas tentang temuan dalam penelitian.<sup>13</sup>

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Data yang terkumpul, baik dari buku, novel, majalah, jurnal, skripsi, dan sumber lainnya, akan dianalisis menggunakan metode analisis isi atau *content analysis*. Metode ini merupakan pendekatan yang mendalam untuk membahas isi dari informasi yang terdapat dalam suatu media massa. Secara lebih spesifik, analisis ini berfungsi sebagai alat penelitian yang digunakan untuk menyimpulkan kata atau konsep yang muncul dalam teks atau rangkaian teks, sehingga memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang konten yang dianalisis.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Ismail Nurdin and Sri Hartati, *Metodologi Penelitian Sosial* (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), 203.

<sup>14</sup> Gusti Yasser Arafat, "Membongkar Isi Pesan Dan Media Massa Dengan Content Analysis", *Jurnal Alhadharah*, 17, no. 33 (2018): 34.

2. Pemikiran induktif adalah pendekatan berpikir di mana kesimpulan umum ditarik dari berbagai kasus yang bersifat individual. Selain itu, metode pemikiran induktif melibatkan penggunaan objek tertentu untuk menarik kesimpulan yang bersifat lebih umum, berdasarkan pemahaman atau pengamatan terhadap sejumlah hal yang bersifat khusus. Dengan demikian, pemikiran induktif memungkinkan peneliti untuk menggeneralisasi temuan dari kasus-kasus tertentu ke dalam kesimpulan yang lebih luas.<sup>15</sup>
3. Pemikiran deduktif adalah metode berpikir yang berlandaskan pada teori atau kaidah umum. Seringkali, pendekatan ini dijelaskan sebagai berpikir dari yang umum ke yang khusus. Dengan menggunakan pemikiran deduktif, kesimpulan dapat ditarik berdasarkan fokus dari titik pembahasan yang ada, sehingga memungkinkan peneliti untuk menerapkan prinsip-prinsip umum pada situasi atau kasus tertentu.<sup>16</sup>

#### **G. Sistematikan Pembahasan**

Agar pembahasan dalam penelitian ini lebih terstruktur dan mudah dipahami, maka berikut disajikan urutan pembahasan secara sistematis :

Bab I adalah Bab pendahuluan yang bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai penelitian yang dilakukan. Di sini, penulis memaparkan alasan pemilihan topik, yaitu pentingnya pendidikan akhlak, khususnya berdasarkan nasihat Imam al-Nawawi dalam kitabnya "Al-Tibyan". Selain itu, bab ini juga

---

<sup>15</sup> Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. NataKarya, 2019), 49.

<sup>16</sup> Ibib, 55-56.

menjelaskan secara rinci mengenai permasalahan yang akan dibahas, tujuan penelitian, metode penelitian yang digunakan, dan cara pengumpulan serta analisis data.

Bab II adalah bagian yang memaparkan kajian teori, di mana penulis berusaha menjelaskan dan memperjelas konsep-konsep penting terkait topik yang diteliti. Bab ini mencakup pemaparan data mengenai adab membaca al-Qur'an serta materi akidah akhlak untuk kelas VII di MTs. Dalam bab ini, penulis berfokus pada penjelasan yang mendalam mengenai teori-teori yang relevan untuk mendukung pemahaman tentang adab dan akhlak dalam konteks pendidikan Islam.

Bab III berfokus pada pembahasan biografi Imam *Abū Zakariyā Yahyā Al-Nawawī* serta kitab *Al Tibyān Fī Adāb Ḥamalat Al-Qur'ān*. Dalam bab ini, penulis akan mengemukakan riwayat hidup Imam Al-Nawawi, karya-karya sastra yang dihasilkan olehnya, serta latar belakang penulisan kitab *Al Tibyān Fī Adāb Ḥamalat Al-Qur'ān*. Selain itu, bab ini juga akan membahas isi dan kandungan dari kitab tersebut, memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai kontribusi Imam Al-Nawawi dalam bidang pendidikan akhlak dan adab membaca al-Qur'an.

Bab IV membahas analisis mengenai adab membaca al-Qur'an yang terkandung dalam kitab *Al Tibyān Fī Adāb Ḥamalat Al-Qur'ān* karya *Syaikh Abū Zakariyā Yahyā Al-Nawawī*, relevansi adab membaca al-Qur'an yang terkandung dalam kitab *Al Tibyān Fī Adāb Ḥamalat Al-Qur'ān* dengan materi Akidah Akhlak Kelas VII MTs.



Bab V merupakan bab penutup yang bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam memahami inti sari dari skripsi ini. Bab ini akan menyajikan kesimpulan yang merangkum temuan utama dari penelitian serta saran-saran yang diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi pengembangan pendidikan akhlak dan adab membaca al-Qur'an. Melalui bab ini, penulis berharap pembaca dapat menarik pelajaran berharga dan menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam kajian ini dalam kehidupan sehari-hari.



## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Adab Membaca Al-Qur'an

##### 1) Pengertian Adab

Adab adalah norma atau aturan mengenai sopan santun yang didasarkan atas aturan agama, terutama Agama Islam. Norma tentang adab ini digunakan dalam pergaulan antar manusia, antar tetangga, dan antar kaum. Sebutan orang beradab sesungguhnya berarti bahwa orang itu mengetahui aturan tentang adab atau sopan santun yang ditentukan dalam agama Islam. Namun dalam perkembangannya, kata beradab dan tidak beradab dikaitkan dari segi kesopanan secara umum dan tidak khusus digabungkan dalam agama Islam.<sup>1</sup>

Menurut al-Attas, secara etimologi (bahasa) adab berasal dari bahasa Arab yaitu *addaba-yu'addibu-ta'dib* yang telah diterjemahkan oleh al-Attas sebagai 'mendidik' atau 'pendidikan'.<sup>2</sup> Dalam kamus *Al-Munjid* dan *Al Kautsar*, adab dikaitkan dengan akhlak yang memiliki arti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat sesuai dengan nilai-nilai agama Islam. Sedangkan, dalam bahasa Yunani adab disamakan dengan kata *ethicos* atau *ethos*, yang artinya kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan

---

<sup>1</sup> Huda Limustofa, "Studi Korelasi Penerapan Adab Membaca Al-Qur'an Dengan Akhlak Siswa Di Kelas Xi Sma Negeri 01 Weleri Kendal Tahun Ajaran 2014/2015" (Tesis, UIN Walisongo, Semarang, 2015), 6.

<sup>2</sup> Uswatun Khasanah, "Adab Membaca Al- Qur'an Dalam Kitab at -Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an Karya Imam an -Nawawi." (Tesis, IAIN, Salatiga, 2018), 25.

hati untuk melakukan perbuatan. Ethicos kemudian berubah menjadi etika.<sup>3</sup>

Para ulama' berbeda pendapat tentang pengertian adab. Kata adab yang dikenal orang adalah berupa syair, kisah-kisah dan yang serupa dengan itu. Tetapi adab menurut para ahli fiqh dan ahli hadits mempunyai makna dan pengertian yang berbeda. Para ahli fiqh mengatakan bahwa pengertian adab adalah menggunakan perkataan, perbuatan, dan hal ihwal yang bagus. Ada pula di antara ulama' fiqh yang mengatakan bahwa adab adalah meninggalkan sesuatu yang membawa kejelekan (aib). Di samping itu ada yang mengatakan bahwa pengertian adab adalah menghiasi diri dengan hiasan orang-orang yang memiliki keutamaan. Menurut pendapat lain, arti adab adalah tidak bermaksiat kepada Allah dan tidak merusak harga diri. Ada pula yang mengatakan bahwa adab berarti takwa kepada Allah. Jadi, orang yang bertakwa kepada Allah adalah orang yang beradab.

Jadi, adab membaca al-Qur'an adalah norma, tata cara, budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam dalam berinteraksi dengan kalam Allah agar dapat mengetahui dan mendekatkan diri dengan Allah. Hal ini untuk mengetahui siapa Allah harus memahami dulu ciptaan-Nya.

---

<sup>3</sup> Safria Andy et al., "Korelasi Adab Qiraatul Qur'an Dengan Akhlakul Karimah Dalam Perspektif Syekh Ali Ad-Dabba," *Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2023): 1201–1214.

## 2) Adab Membaca Al-Qur'an

عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: خَيْرُكُمْ ( وَفَيْرُكُمْ ) مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ قَالَ وَأَقْرَأَ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ فِي إِمْرَةٍ عُثْمَانَ حَتَّى كَانَ الْحَجَّاجُ، قَالَ: وَذَلِكَ الَّذِي أَفْعَدَنِي مَفْعَدِي هَذَا.

Dari Utsman RA, dari Nabi Saw, beliau bersabda: “Sebaik-baik kalian (Dalam riwayat lain: sesungguhnya yang paling utama diantara kalian) adalah orang yang belajar al-Qur'an dan mengajarkannya.” Abu Abdurrahman mengajar al-Qur'an pada masa kepemimpinan Utsman hingga masa al-Hajjaj. Dia (*Abū Abdurrahman*, sebagaimana yang merujuk pada riwayat dari Ahmad) kemudian berkata, Dan hal itulah yang menempatkanku pada posisi seperti ini”.<sup>4</sup>

Selanjutnya mengenai pengertian membaca dibawah ini akan disajikan dari beberapa pendapat, antara lain:

1) Menurut Depdikbud, membaca diartikan sebagai melihat serta memahami dari apa yang tertulis dengan melisankan atau hanya dihati, mengeja atau melafalkan apa yang tertulis.<sup>5</sup>

2) Menurut J.A. Battle and R.I Shannun, memberikan pengertian bahwa membaca diartikan sebagai kecakapan untuk memahami pengertian-pengertian yang dimaksud oleh seseorang pengarang.<sup>6</sup>

Adapun pengertian al-Qur'an Menurut ulama', al-Qur'an adalah wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw dalam bahasa arab yang kita membacanya sebagai ibadah, yang turun kepada kita

<sup>4</sup> Muhammad Nashiruddin Al-Bani, *Mukhtashar Shahih Bukhari Jilid IV*, terj. Muhammad Al-Bani (Jakarta: Pustaka Azam, 2018), 718.

<sup>5</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. ke-3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 72.

<sup>6</sup> J.A. Battle and R.I Shannun, *Gagasan Baru dalam Pendidikan* (Jakarta: Mutiara, 1978), 178.

dengan jalan *mutawatir*.

Adab adalah tata krama atau aturan-aturan yang baik. al-Qur'an adalah kalam Allah Swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, yang ditulis dan disampaikan kepada kita secara mutawatir, yang membacanya ibadah. Jadi adab membaca al-Qur'an adalah aturan-aturan yang baik ketika seseorang membaca al-Qur'an. Doa dalam pengertian pendekatan diri kepada Allah dengan sepenuh hati, banyak juga dijelaskan dalam ayat-ayat al-Qur'an. Bahkan al-Qur'an banyak menyebutkan pula bahwa tadharu' (berdoa dengan sepenuh hati) hanya akan muncul bila di sertai keikhlasan.<sup>7</sup> Hal tersebut merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh orang-orang shalih. Dengan tadharu' dapat menambah kemantapan jiwa, sehingga doa kepada Allah akan senantiasa dipanjatkan, baik dalam keadaan senang maupun dalam keadaan susah, dalam penderitaan maupun dalam kebahagiaan, dalam kesulitan maupun dalam kelapangan.

Dengan demikian adab membaca al-Qur'an adalah suatu kegiatan/aktifitas melihat serta memahami sesuai dengan aturan yang ada dalam al-Qur'an dan melafalkan kalam Allah (al-Qur'an) dengan lisan yang merupakan mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dengan perantara malaikat Jibril sampai kepada kita secara *mutawatir* dan membacanya merupakan ibadah.

Ada beberapa adab yang harus diperhatikan, dipegang dan dijaga, sebelum dan disaat membaca al-Qur'an agar bermanfaat, berkah dan dapat menghasilkan buahnya berupa tadabbur, selalu istiqomah dalam

---

<sup>7</sup> Muhammad Reysyahri, Ensiklopedia Mizanul Hikmah: *Kumpulan Hadist Nabi Saw Jilid 1* (Jakarta: Nur Al-Huda, 2001), 39.



melakukannya dan sesuai sebagaimana Rasulullah Saw dan para sahabatnya melakukan.

## B. Dasar Perintah Membaca Al-Qur'an

Umat Islam dalam membaca al-Qur'an tentunya atas dasar yang kuat. Adapun dasar tersebut ada 2 yaitu al-Qur'an dan al-Hadits.

### 1) Al-Qur'an

Firman Allah Swt yang berhubungan dengan dasar membaca al-Qur'an diantaranya QS. Al-Alaq: 1-5.

إِفْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) إِفْرَأْ وَ رَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”<sup>8</sup>

### 2) Hadits

Sedangkan Hadits yang memerintahkan akan kegiatan membaca al-Qur'an adalah sebagai berikut:

عَنْ عُمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ.  
(رواه البخارى)

“Dari Ustman R.A, Nabi Saw bersabda: sebaik-baik kamu adalah orang yang belajar al-Quran dan mengamalkannya”.<sup>9</sup> ( HR. Al-Bukhari)

<sup>8</sup> Al-Qur'an Al-Karim, 96 : 1-5.

<sup>9</sup> Al-Imam Abi Abdillah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin Mughirah bin Bard Dzabab al-Bukhari al-Ja'fiy, *Shahih Bukhari Juz V* (Semarang: al-Maktabah Thoha Putra, tt), h. 108.

Dalam Hadits diatas dijelaskan bahwa sebaik-baik manusia adalah orang yang belajar al-Qur'an dan mengamalkannya. Kita diperintahkan oleh Allah untuk selalu membaca al-Qur'an, karena dengan membaca al-Qur'an kita akan selalu mendapatkan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat kelak.

### C. Akidah Akhlak Kelas VII Madrasah Tsanawiyah

#### a. Pengertian Akidah

Akidah berasal dari bahasa Arab *aqoda*, secara bahasa akidah memiliki arti sesuatu yang mengikat. Kata lain yang serupa adalah *I'tiqad* yang memiliki arti kepercayaan. Adapun secara istilah, akidah berarti Iman. Semua sistem kepercayaan atau keyakinan bisa dianggap sebagai salah satu akidah. Iman berarti membenarkan atau percaya.

#### b. Pengertian Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa Arab *khuluqiyah* atau lazim disebut *moral*. Alih bahasa Arab sering menyamakan arti Akhlaq dengan istilah *al-sajiyah*, *al-thab'ū*, *al-'adāt*, *al-dīn*, *al-muru'at* yang kesemuanya diartikan dengan akhlak, watak, kesopanan, perangai, kebiasaan dan sebagainya.<sup>10</sup> Sedangkan secara istilah akhlak ialah sifat-sifat, perangai atau *tabi'at* seseorang dalam bergaul dengan orang lain atau dalam bermasyarakat.

---

<sup>10</sup> M. Hidayat Ginanjar, "Pembelajaran Akidah Akhlak dan Korelasinya dengan Peningkatan Akhlak AlKarimah Peserta Didik" Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam Vol 6 No 12, 2017, 108.

Dengan demikian dapat disimpulkan akidah akhlak adalah kepercayaan yang diyakini kebenarannya di dalam hati yang diikrarkan dengan lisan dan diamalkan dengan perbuatan yang terpuji sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan Hadits. Maka menjaga akidah akhlak merupakan hal penting. Hal-hal yang dapat dilakukan antara lain dengan mempelajari ilmu-ilmu yang menyangkut akidah akhlak, hal-hal yang dapat merusak akidah akhlak, menjauhkan perbuatan-perbuatan yang dapat merusak akidah akhlak dan mengamalkan ilmu yang telah dipelajari.

c. Ruang Lingkup Akidah Akhlak

Ruang lingkup merupakan objek utama dalam pembahasan pendidikan akidah akhlak. Maka ruang lingkup pendidikan akidah akhlak adalah sebagai berikut:<sup>11</sup>

- 1) Hubungan manusia dengan Allah. Hubungan vertikal antara manusia dengan khaliqnya mencakup dari segi akidah yang meliputi: keimanan kepada sifat wajib, mustahil dan jaiz Allah, keimanan kepada kitab Allah, rasul Allah, sifat-sifat dan Mukjizatnya dan hari kiamat.
- 2) Hubungan manusia dengan manusia. Materi yang dipelajari meliputi: akhlak dalam pergaulan hidup sesama manusia, kewajiban membiasakan berakhlak yang baik terhadap diri sendiri dan orang lain, serta menjauhi akhlak yang buruk.

---

<sup>11</sup> Siti Asiyah dan Muhammad Umar Hasibullah, "Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Membina Akhlak Siswa di Mts Raudlatus Syabab Sumberwringin Sukowono Jember" Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol 1 No 1, 2020, 87.

- 3) Hubungan manusia dengan lingkungannya. Materi yang dipelajari meliputi akhlak manusia terhadap alam lingkungannya, baik lingkungan dalam arti luas, maupun makhluk hidup selain manusia, yaitu hewan dan tumbuh-tumbuhan

d. Tujuan dan Fungsi Akidah Akhlak

Adapun tujuan pendidikan akidah akhlak adalah sebagai berikut:

- 1) memberikan pengetahuan, penghayatan dan keyakinan kepada siswa akan halhal yang harus diimani, sehingga tercermin dalam sikap dan tingkah lakunyasehari-hari;
- 2) memberikan pengetahuan, penghayatan, dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan akhlak yang baik, dan menjauhi akhlak yang buruk, baik dalam hubungannya dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dan dengan sesama manusia bahkan dengan lingkungan alamdisekitarnya; dan
- 3) memberikan bekal kepada siswa tentang akidah dan akhlak untuk melanjutkan pelajaran kejenjang pendidikan selanjutnya.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Nurhidayah, Rahmawati Eka. “*Nilai-Nilai Karakter dalam Novel Cahaya Cinta Pesantren Karya Ira Madan dan Relevansinya dengan Materi Akidah Akhlak Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah.*” (IAIN Ponorogo, 2023) 45.

e. Capaian Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas VII Madrasah Tsanawiyah.

**Tabel 2.1 Capaian Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas VII Madrasah  
Tsanawiyah**

Elemen	Capaian Pembelajaran
Akidah	<p>Peserta didik mampu menganalisis akidah Islam (Iman, Islam, dan Ihsan), sifat wajib, mustahil, dan jaiz bagi Allah Swt dan rasulNya (<i>Aqāid Khamsīn</i>), Asma' al-husna (<i>al-'aziz, al-Bashith, al-Ghanī, al-rauf, al-Barr, al-fattah, al-'Adl, al-hayyu, al-Qayyum, al-Lathif</i>) serta enam rukun iman sehingga memiliki pemahaman akidah yang benar sesuai pemahaman ulama' ahlussunnah wal jama'ah sebagai landasan dan motivasi beraktivitas dalam kehidupan sehari-hari, sehingga semua yang dilakukan bernilai ibadah dan berdimensi ukhrawi.</p>
Akhlak	<p>Peserta didik mampu memahami dan membiasakan akhlak terpuji (taubat, taat, istiqomah, ikhlas, ikhtiar, tawakal, qana'ah, sabar, syukur, husnudhan, tawadlu', tasamuh, ta'awun, berilmu, kerja keras, kreatif, produktif, dan inovatif); dan menghindari akhlak tercela (riya, nifak, hasad, dendam, ghibah, fitnah, namimah) sebagai manifestasi akhlak yang merupakan buah dari ilmu, sehingga terbentuk kesalehan individual dan</p>



	sosial, untuk mewujudkan pribadi unggul mampu bersaing dalam kehidupan di era global.
Adab	Peserta didik mampu menganalisis dan membiasakan adab shalat, zikir, membaca al-Qur'an, berdo'a, adab kepada orang tua, guru, saudara, teman, tetangga, adab berjalan, berpakaian, makan, minum, dan adab bersosial media dalam kehidupan sehari-hari sehingga terbentuk pribadi yang cerdas, berkarakter, dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan.
Kisah Teladan	Peserta didik mampu menganalisis dan meneladani kisah Nabi Sulaiman as, Nabi Ibrahim as, Nabi Musa as, Khulafaurrasyidin, dan Aisyah ra, sebagai inspirasi dalam menghadapi tantangan kehidupan masa kini dan masa yang akan datang. <sup>13</sup>

#### **D. Materi Akidah Akhlak Kelas VII Madrasah Tsanawiyah**

Materi akidah akhlak untuk kelas VII semester ganjil terbagi menjadi 5 bab, untuk bab 1 yaitu tentang akidah islam yang di dalamnya membahas tentang pengertian, dasar, tujuan, dalil dalil dan tujuan akidah islam. Bab 2 membahas tentang iman kepada sifat-sifat Allah. Bab 3 membahas perilaku terpuji yang didalamnya terdapat 4 poin, yaitu tobat, taat, istiqomah dan ikhlas. Kemudian

<sup>13</sup> Direktorat KSKK Madrasah, Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 3211 Tahun 2022 Tentang Capaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Kurikulum Merdeka pada Madrasah (Jakarta: Kementerian Agama, 2022), 46-47.

bab 4 membahas tentang adab shalat dan dzikir. Yang terakhir bab ke 5 membahas tentang nabi sulaiman.

Sedangkan pada semester genap terbagi menjadi 5 bab, untuk Bab 1 yaitu tentang Asmaul husna yang di dalamnya membahas tentang kebesaran Allah Swt melalui asmaul husna dan perilaku orang yang mengamalkan 10 Asmaul husna. Bab 2 tentang iman kepada malaikat-malaikat Allah Swt yang membahas tentang iman kepada malaikat dan makhluk ghoib lainnya serta tugas dan sifat-sifatnya. Untuk Bab 3 itu tentang Akhlak tercela kepada Allah Swt yaitu Riya' dan Nifaq. Kemudian bab ke 4 tentang adab membaca al-Qur'an dan Berdoa. Dan yang terakhir bab 5 tentang kisah keteladanan Nabi Ibrahim As mulai dari kelahiran nabi, masa dakwah nabi dan kisah nabi mencari tuhanannya.

**Tabel 2.2 Materi Akidah Akhlak Kelas VII Madrasah Tsanawiyah**

Semester Ganjil		
No.	BAB	Pembahasan
1.	Akidah Islam	a) Pengertian, dasar, dan tujuan akidah islam b) Dalil-dalil tentang dasar dan tujuan akidah c) Iman, Islam dan Ihsan
2.	Iman Kepada Sifat-Sifat Allah	a) Mengimani sifat-sifat wajib Allah Swt. b) Mengimani sifat jaiz dan mustahil bagi Allah Swt.

		<ul style="list-style-type: none"> <li>c) Sifat mustahil bagi Allah</li> <li>d) Perilaku mengimani sifat-sifat Allah Swt.</li> </ul>
3.	Perilaku Terpuji	<ul style="list-style-type: none"> <li>a) Tobat</li> <li>b) Taat</li> <li>c) Istiqomah</li> <li>d) ikhlas</li> </ul>
4.	Adab Shalat dan Dzikir	<ul style="list-style-type: none"> <li>a) adab sholat</li> <li>b) adab dzikir</li> <li>c) contoh bacaan dzikir</li> <li>d) fadhilah shalat dan dzikir</li> </ul>
5.	Nabi Sulaiman A.S.	<ul style="list-style-type: none"> <li>a) Kisah Nabi Sulaiman As</li> <li>b) Contoh keteladanan Nabi Sulaiman As</li> </ul>
<b>Semester Genap</b>		
1.	Asmaul Husna	<ul style="list-style-type: none"> <li>a) Pengertian asmaul husna</li> <li>b) Memahami kebesaran Allah Swt dengan asmaul husna</li> <li>c) Hikmah memahami asmaul husna</li> </ul>
2.	Iman kepada Malaikat	<ul style="list-style-type: none"> <li>a) Iman kepada malaikat</li> <li>b) Nama-nama malaikat dan tugasnya</li> <li>c) Sifat-sifat malaikat</li> <li>d) Perilaku beriman kepada malaikat</li> <li>e) Hikmah beriman kepada malaikat</li> <li>f) Perbedaan malaikat dan makhluk ghaib lainnya</li> </ul>

3.	Akhlak Tercela	a) Riya' b) nifak
4.	Adab Membaca al-Qur'an dan Berdoa	a) Adab membaca al-Qur'an b) Adab berdoa
5.	Kisah Nabi Ibrahim A.S.	a) Kelahiran Nabi Ibrahim As b) Allah mengukuhkan iman Nabi Ibrahim As c) Nabi Ibrahim menghancurkan berhala d) Nabi Ibrahim dibakar e) Hikmah kisah Nabi Ibrahim f) Keteladanan dari Nabi Ibrahim

#### E. Materi Akidah Akhlak Bab Adab Membaca Al-Qur'an Kelas VII MTs

Pada pembahasan ini penulis hanya akan membahas satu bab saja yaitu bab keempat pada semester genap yaitu tentang adab membaca al-Qur'an. Bab tersebut disesuaikan dengan pembahasan penelitian ini yang membahas konsep adab membaca al-Qur'an dari *Kitāb Al Tibyān Fī Adāb Ḥamalāt Al-Qur'ān* karangan Imam Al-Nawawi. Sehingga secara rinci pembahasan materi bab adab membaca al-Qur'an kelas VII semester gasal akan dibahas sebagai berikut.

##### 1. Niat yang Ikhlas karena mencari ridho Allah semata

Dalam membaca al-Qur'an setiap muslim hendaknya mengikhhlaskan niat untuk Allah semata, karena membaca al-Qur'an termasuk ibadah. Sebagaimana sabda Rasulullah sebagai berikut

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ

Artinya: "Sesungguhnya seluruh amalan itu tergantung pada niatnya."  
"(HR. Bukhari-Muslim)

## 2. Khusyuk, tenang dan sopan

Dalam membaca al-Qur'an hendaknya menghadirkan hati (konsentrasi) ketika membaca, khusyuk, tenang, dan sopan, berusaha terpengaruh (terkesan) dengan yang sedang dibaca, dengan memahami (menghayati) atau memikirkan (tafakur/tadabur) sebagaimana tujuan utama dalam tilawah. Sebagaimana firman Allah:

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ...الْقُرْآنَ... (٢٤)

Artinya: "Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur'an?"<sup>14</sup>

## 3. Ditempat yang suci

Tilawah al-Qur'an hendaklah di tempat yang suci terutama di masjid sebagai upaya memakmurkan masjid. Dilarang membaca di WC atau tempat-tempat yang tidak pantas untuk membaca al-Qur'an yang suci.

## 4. Membaca doa Isti'azah

Ketika hendak membaca al-Qur'an hendaknya seorang muslim membaca doa isti'adzah (berlindung kepada Allah Swt. dari godaan setan). Sebagaimana firman Allah berikut :

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

Artinya: "Apabila kamu membaca al-Qur'an hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk."<sup>15</sup>

<sup>14</sup> Al-Qur'an Al-Karim, 47: 24.

<sup>15</sup> Al-Qur'an Al-Karim, 16 : 98

#### 5. Membaguskan suara

Dalam membaca al-Qur'an seorang muslim hendaknya membaguskan suara namun tidak ghuluw (melewati batas), riya' (agar dilihat orang), sum'ah (agar didengar orang) atau ujub (mengagumi diri sendiri). Hadis nabi sebagai berikut :

رَزِيْنُ الْقُرْآنِ بِأَصْوَاتِكُمْ (رواه احمد و ابن ماجه و النسائي و الحاكم و صححه)

Artinya: "Perindahlah bacaan al-Qur'an dengan suara kalian." (HR. Ahmad, Ibnu Majah, Nasa'i, dan Hakim mensahihkan).

Tetapi dilarang mengeraskan suara bacaan al-Qur'an di masjid yang di dalamnya terdapat kaum muslimin yang sedang melaksanakan shalat, hal ini dijelaskan Imam Malik dalam kitabnya Al-Muwatha'.

#### 6. Membaca dengan pelan

Jika khawatir terjadi riya' (agar dilihat orang), sum'ah (agar didengar orang) atau mengganggu ketenangan dalam masjid, maka seorang muslim hendaknya membaca al- Qur'an dengan sirri atau pelan.

#### 7. Membaca dengan tartil

Jika membaca al-Qur'an, hendaknya dibaca dengan tartil. Sebagaimana firman Allah berikut :

.....وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيْلًا (٤)

Artinya : .... dan bacalah al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan.<sup>16</sup>

Ali bin Abi Thalib menjelaskan makna tartil dalam ayat tersebut adalah mentajwidkan huruf-hurufnya dengan mengetahui tempat-tempat berhentinya .

<sup>16</sup> Al-Qur'an Al-Karim, 73 : 4

Maka seyogyanya bersabar dalam membaca al-Qur'an, jangan terburu-buru ingin selesai (khatam) atau terburu nafsu ingin segera menguasai (memahami) al-Qur'an sehingga lalai memperhatikan kaidah-kaidah dalam tilawah.<sup>17</sup>

**Tabel 2.3 Adab Membaca al-Qur'an dalam Buku Akidah Akhlak Kelas VII Madrasah Tsanawiyah**

No	Adab Membaca al-Qur'an dalam Buku Akidah Akhlak Kelas VII Madrasah Tsanawiyah
1	Niat yang Ikhlas karena mencari ridho Allah semata
2	Khusyuk, tenang dan sopan
3	Ditempat yang suci
4	Membaca doa Isti'azah
5	Membaguskan suara
6	Membaca dengan pelan
7	Membaca dengan tartil



<sup>17</sup> Akhmad Fauzi, Akidah Akhlak MTs Kelas VII (Jakarta : Direktorat KSKK Madrasah, 2020), 167.



## BAB III

### BIOGRAFI IMAM AL-NAWAWI DAN KITAB *AL TIBYĀN FI ADĀB*

#### *ḤAMALAT AL-QUR'ĀN*

#### A. Biografi Imam Al-Nawawi

##### 1. Riwayat Hidup Imam Al-Nawawi

Al-Nawawi adalah seorang pemimpin yang bijaksana dan mampu mengendalikan diri. Beliau memiliki sifat zuhud yang sangat mendalam, tidak terpengaruh oleh gemerlap dunia. Beliau lebih fokus pada upaya menjaga dan mengembangkan ajaran Islam. Kehidupannya mencerminkan kesederhanaan, kepasrahan, dan keteguhan dalam memegang teguh ajaran Ahlussunnah wal Jamaah.<sup>1</sup>

Imam al-Nawawi adalah seorang ulama yang hafal al-Qur'an, sangat berhati-hati dalam menjaga diri dari perbuatan dosa, dan senantiasa membela ajaran Nabi Muhammad SAW. Kepakaran beliau dalam bidang fiqh, hadits, dan ushul fiqh, serta sikapnya yang tegas dalam menentang bid'ah, menjadikan beliau sosok yang sangat dihormati. Kehidupan beliau mencerminkan ketakwaan yang mendalam, semangat mencari ilmu yang tak kenal lelah, dan komitmen yang kuat dalam menjalankan perintah Allah dan Rasul-Nya.<sup>2</sup>

Nama lengkapnya adalah *Yahya bin Syaraf bin Murrā bin Ḥasan Al-Ḥizami Al-Ḥaurani*, yang dikenal sebagai *Abū Zakariā* dengan gelar Muhyiddin. Ia lebih terkenal dengan nama Al-Nawawi, yang merujuk pada asal

---

<sup>1</sup> Imam Muhyidin Abu Zakariya Yahya bin Syaraf Al-Nawawi, *At-Tibyan Adab Membaca dan Menghafal Al-Qur'an* (Solo: Pustaka Qur'an Sunnah, 2020), h.24.

<sup>2</sup> Syaikh Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006). h.755

daerahnya, Nawa. Imam Al-Nawawi lahir di Nawa, kota Hauran, Siria, pada tahun 631 H. Ia mulai belajar al-Qur'an di desanya sebelum melanjutkan studinya ke Damaskus, di mana ia bergabung dengan madrasah Rahawiyah untuk mendalami berbagai disiplin ilmu, termasuk fiqh, ushul fiqh, hadits, ilmu-ilmu hadits, bahasa, nahwu, mantiq, dan tauhid.<sup>3</sup>

Dalam kesehariannya, Imam Nawawi membantu bapaknya di toko sambil menghafalkan al-Qur'an. Sejak usia muda, beliau sudah menunjukkan bakat dan tanda-tanda kemuliaan melalui kedalaman ilmu, keahlian, kewara'an, dan kebajikannya, yang diperoleh dari bimbingan ayahnya yang juga merupakan sosok yang shalih. Imam Al-Nawawi wafat pada tahun 685 Hijriyah / 1286 Masehi.<sup>4</sup>

Imam Nawawi dijuluki *Abū Zakariyā* dikarenakan namanya adalah Yahya. Dalam tradisi Arab, memberikan julukan *Abū Zakariyā* kepada seseorang yang bernama Yahya merupakan hal yang umum, sebagai bentuk penghormatan kepada Nabi Yahya dan ayahnya, Nabi Zakariya Alaihissalam. Hal ini serupa dengan kebiasaan memberikan julukan *Abū Ya'kub* kepada seseorang yang bernama Yusuf, meniru hubungan antara Nabi Yusuf dan ayahnya (Nabi Ya'kub As).

Imam Al-Nawawi dianugerahi gelar Muhyiddin, yang berarti "penghidup agama." Namun, karena sifatnya yang sangat tawadhu' (rendah hati), beliau

---

<sup>3</sup> Syaikh Muhammad Sa'id Mursi, *Tokoh-Tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*, 2nd ed. (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2007), 356.

<sup>4</sup> Suradi, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Al – Tibyān Fi Ādābi Ḥamalati Al - Qur'ān Karya Iman Abu Zakaria Yahya Bin Syaraf An Nawawi Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam" (IAIN Ponorago, 2019).

tidak menyukai gelar tersebut, meskipun banyak yang berpendapat bahwa beliau layak menerimanya. Keberaniannya dalam menegakkan kebenaran, mencegah kemungkaran, serta menentang bid'ah, disertai dengan banyaknya karya yang bermanfaat bagi umat Islam, membuat gelar ini disematkan kepadanya. Gelar tersebut dianggap sebagai pengakuan bahwa agama akan senantiasa kukuh di dalam dirinya dan melalui perjuangannya.<sup>5</sup>

Imam Al-Nawawi memulai menulis sekitar tahun 660 Hijriyah, ketika usianya mencapai sekitar 30 tahun. Selain dikenal dengan kedalaman ilmu dan pengetahuannya yang luas dalam bidang fiqh, hadis, bahasa, serta berbagai macam ilmu lainnya, beliau juga merupakan sosok yang menonjol dalam hal zuhud dan merupakan teladan dalam sifat wara' (kehati-hatian dalam agama). Beliau tiada bandingnya dalam urusan amar makruf nahi munkar. Imam Al-Nawawi hidup dengan sangat sederhana, menerima rezeki meskipun sedikit, dan selalu rela dengan ketentuan Allah. Kesederhanaannya tercermin dalam pakaian, makanan, serta perabotan, sementara kepribadiannya penuh dengan ketenangan dan kewibawaan.<sup>6</sup>

## 2. Sifat dan Akhlak Mulia Imam Al-Nawawi

### a. Zuhud

Zuhud bukan sekadar meninggalkan dunia, melainkan sebuah pilihan sadar untuk memprioritaskan kehidupan akhirat. Orang yang zuhud memahami bahwa kenikmatan dunia bersifat sementara dan

---

<sup>5</sup> Ibid.

<sup>6</sup> Milatul Khanifiyah, "Studi Komparatif Adab Menghafal Al Qur'ans Antara Kitab Ta'lim Muta'allim Karya Syaikh Azzaraji Dan Kitab At Tibyan Karya Imam Nawawi" (IAIN Ponorogo, 2021), 69.

tidak sebanding dengan kebahagiaan abadi di surga. Dengan demikian, mereka rela meninggalkan segala sesuatu yang dapat menghalangi mereka meraih tujuan akhirat.

Imam al-Nawawi tidak terpengaruh oleh godaan dunia. Beliau hanya memanfaatkan dunia seperlunya, seperti seorang musafir yang sedang membawa bekal secukupnya untuk perjalanan.

Rasulullah Saw bersabda:

ما لي وللدنيا إنما كراكب قال في ظل شجرة ثم راح وتركها

“Antara aku dan dunia adalah seperti seorang pengendara yang beristirahat dibawah sebuah pohon yang teduh kemudian pergi meninggalkannya.”<sup>7</sup>

b. Wara’

Wira'i adalah sikap hati-hati dalam menjaga diri dari segala sesuatu yang dilarang agama, baik yang sudah jelas haram maupun yang masih samar (syubhat). Seseorang yang berwira'i tidak hanya menghindari yang haram, tetapi juga menjauhi hal-hal yang meragukan untuk menjaga kesucian dirinya.

Al-Subki adalah seorang ulama yang hidup sezaman dengan Imam an-Nawawi. Beliau memberikan pujian yang sangat tinggi terhadap keilmuan dan ketakwaan Imam an-Nawawi. Beliau menyatakan bahwa tidak ada ulama setelah masa tabi'in yang mampu

<sup>7</sup> Mumtatiq Atun Nikmah, “Kompetensi kepribadian guru dalam kitab *At Tibyan fi Adab Hamalat al-Qur'an karya Abu Zakariya Yahya bin Syaraf Al-Nawawi*” (IAIN Ponorogo, 2018), 62.

menandingi keilmuan dan kemudahan dalam memperoleh ilmu seperti yang dimiliki oleh Imam an-Nawawi. Al-Subki meyakini bahwa keberhasilan luar biasa yang diraih oleh Imam an-Nawawi ini tidak terlepas dari kekuatan wira'i yang beliau miliki. Wira'i yang kuat inilah yang telah membuat dunyawī menjadi tidak menarik baginya, sehingga beliau dapat fokus sepenuhnya pada urusan agama."

Ibnu Katsir memberikan pujian yang sangat tinggi terhadap kewara'ian Imam an-Nawawi. Beliau menyatakan bahwa tingkat kewara'ian Imam an-Nawawi begitu luar biasa sehingga tidak ada orang yang dapat menandinginya, baik di masa beliau hidup maupun pada masa-masa sebelumnya. Hal ini menunjukkan betapa istimewanya Imam an-Nawawi dalam menjaga ketakwaan dan kesucian dirinya.

Wira'i yang menjadi ciri khas Imam an-Nawawi tercermin dalam sikap beliau terhadap konsumsi buah-buahan Damaskus. Beliau tidak hanya menghindari makanan yang diragukan kehalalannya, tetapi juga menghindari tindakan yang dapat menimbulkan keraguan dalam hati. Keputusan ini diambil mengingat kompleksitas persoalan kepemilikan dan pengelolaan harta di Damaskus pada masa itu, terutama terkait wakaf dan akad musaqah. Dengan demikian, Imam an-Nawawi telah memberikan contoh yang baik tentang bagaimana seorang muslim seharusnya bersikap hati-hati dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.<sup>8</sup>

### 3. Guru dan Murid Imam Al-Nawawi

---

<sup>8</sup> Ibid, 765.

Beliau telah menimba ilmu dari banyak guru yang berasal dari berbagai madzhab dan memiliki keahlian di bidang ilmu yang beragam, diantaranya adalah:

1) Bidang fiqh

- a. *Abū Ibrahim Ishāq bīn Aḥmad bin Usmān Magrībi Muqoddisī* adalah guru pertama Imam al-Nawawi dalam bidang fiqh. Beliau adalah seorang ulama besar yang dikenal sangat alim, zuhud, wara', dan rajin beribadah. Guru beliau wafat pada tahun 650 Hijriyah.
- b. *Imam Abū Muḥammad Abdurrahman bin Nūh Muḥammad.* Beliau adalah seorang mufti di Damaskus yang dikenal sangat alim, zuhud, wara', dan rajin beribadah. Beliau wafat pada tahun 654 H
- c. *Imam Abū Ḥasan Salār bin Ḥasan* adalah seorang ulama yang menggabungkan kealiman dan keimanan yang mendalam yang wafat pada tahun 670 H. Imam al-Nawawi, murid yang sangat beruntung, belajar fiqh dari beliau dengan metode *mutashah*. Metode ini melibatkan proses mendengarkan langsung ceramah, mendiskusikan materi secara mendalam, serta mencatat setiap detail yang disampaikan. Melalui metode ini, Imam al-Nawawi

berhasil menyerap ilmu fiqh secara mendalam dan menyeluruh dari gurunya yang terhormat.<sup>9</sup>

## 2) Bidang hadits

- a. *Syaikh Muḥaqqiq Abī Ishāq Ibrahim bīn Isa Muradi Andalusī Al-Syafi'i*, wafat 668H/ 1269 M.
- b. *Syaikh Ḥafiz Zain Abī Buḡo Khalīd bīn Yūsuf Ibnu Sa'ad Nablūsi*. Membacakan kitab kamal fi Asma' Rijal dihadapannya, wafat 663 H/ 1264 M.
- c. *Abī Abbas Aḥmad bīn Dhaim al-Maqdisi*. Beliau ini salah satu pemuka fuqoha mazhab Hambali, wafat 666 H/1267 M.
- d. *Syaikh Alī Abī Ishāq Ibrahim bīn 'Alī bīn Aḥmad bin Fadi Wasithi*, wafat 694 H/ 1294 M.<sup>10</sup>

## 3) Bidang Ilmu Ushul

- a. *'Alamah Qōdhi Abī Fath Umar bīn Bandar bīn Umar Al-Taflisi Al-Syafi'i*, kitab *Muntakhab* dan sebagian kitab *Al-Mustasfa* Imam AlGhazali di hadapannya, wafat 672 H/1273 M

<sup>9</sup> Al-Hafizh Taqiyuddin, (2012), Syarah Arba'in Al-Nawawiyah, Beirut: Syirkatu Dar al-Masyari", hal.6.

<sup>10</sup> Imam Nawawi, (2016), Minhaj Ath Thalibin, Jakarta: Pustaka Azzam, hal. 13.



- b. *Qodi Izd Abī Mūfakhar Muḥammad bīn Abdul Qādir bīn Abd al-Khaliq bīn Sha''i Al-Anshari Ad-Dimsyiq As-Syafi'i*.<sup>11</sup>

#### 4) Bidang nahwu dan Bahasa

- a. *Syaikh 'Ali Fakhr Al-Maliki* , beliau mempelajari kitab *Al-Luma'* karya Ibnu Jinni, wafat 762 H/1360 M
- b. *Syaikh Abī Abbas Aḥmad bīn Salīm Al-Mishrī* seorang ahli Nahwu, Tasrif juga bahasa, wafat 664 H/1265 M.
- c. *'Alamāh Jamāl Abī 'Abdullah Muḥammad bīn Abdullah Ibnu Māliki zaini* beliau biasanya disebut dengan Ibnu Malik, wafat 762 H/1360 M .
- d. *Ibnu al-Sikkī* kitab *Islāh al-Mantiq*, wafat 244 H/ 858 M. <sup>12</sup>

#### 5) Ilmu Thariqat

Dalam perjalanannya mencari kebenaran spiritual, Imam al-Nawawi berguru kepada Syaikh Ya'sin al-Marakaisy. Dengan penuh kerendahan hati, beliau menimba berkah dari gurunya, mendiskusikan berbagai persoalan agama, dan berusaha untuk membersihkan hati serta mendekatkan diri kepada Allah.<sup>13</sup>

<sup>11</sup> Abi Fakhur Razi, (2019), Biografi Imam Al-Nawawi dan Terjemahnya Muqoddimah Mahalli, Jawa Timur: Cyber Media Publishing. hal.14.

<sup>12</sup> Al-Hafizh Taqiyuddin, (2012), Syarah Arba'in Al-Nawawiyah, Beirut: Syirkatu Dar al-Masyari", hal.6.

<sup>13</sup> Ibid., hal.13

Banyak sekali orang yang menghadiri majelis pengajian Imam Al-Nawawi. Di antara mereka ada yang senantiasa mengikuti beliau mengajar sehingga mereka berhasil di antaranya adalah:

- a) *Alamah Ala'uddīn Abū Al-Ḥasan Alī bīn Ibrahim bīn Daud Al-Dimasyqi* yang dikenal dengan *Ibnu Al-Athar*
- b) *Al-Shadr Al-Ra'is* (tokoh pemimpin) *Al-Fadhil Abū Al-Abbas Aḥmad bīn Ibrahim bin Mush'ab*
- c) *Al-Syams Muḥammad bīn Abū Barr bīn Ibrahim bin Abdurrahman bin Al-Naqib*
- d) *Al-Badr bin Muḥammad bīn Ibrahim bin Sa'dullah bin Jamā'ah*
- e) *Al-Syihāb Muḥammad bīn Abdul Khaliq bin Utsman bīn Muzhir Al-Anshār Al-Dimasyqi Al-Muqri*
- f) *Syihabuddin Aḥmad bīn Muḥammad bīn Abbas bīn Ja'wan*
- g) *Al-Faqīh Al-Muqri' Abū Al-Abbas Aḥmad Al-Dharīr Al-Washīt* yang bergelar dengan *Al-Jalāl*
- h) *Najm Isma'il bīn Ibrahim bīn Salīm Al-Khabbaz.*

#### 4. Karya-karya Imam Nawawi

Imam Nawawi adalah seorang ulama besar yang banyak menghasilkan karya di berbagai bidang ilmu. Kitab Beliau pada berbagai bidang Sebagai berikut :

##### a. Bidang Hadist

- 1) *Syarh Muslim* yang dinamakan *Al-Minhāj Syarh Muslim Al-Hajjaj*. Kitab ini berisi penjelasan dan tafsiran dari Imam Nawawi tentang hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim.
- 2) *Hilyatul Abrār* yang dikenal sebagai *Al-Adzkār*. Kitab ini menyajikan kumpulan hadis Nabi yang khusus membahas tentang doa dan dzikir. Hadis-hadis ini memberikan panduan lengkap tentang doa dan dzikir yang dapat kita amalkan dalam berbagai situasi kehidupan.
- 3) *Khulashah Al-Aḥkam min Muḥimmat Al-Sunān wa Qawa'id Al-Islām*, kitab ini merupakan kompilasi hadis-hadis Nabi yang membahas berbagai aspek hukum Islam, mulai dari hukum ibadah, muamalah, hingga hukum keluarga. Selain itu, buku ini juga menekankan pentingnya mengikuti sunnah Nabi sebagai pedoman hidup.
- 4) *Riyādh Al-Shālihīn*, kitab ini menyajikan kumpulan hadis Nabi yang bertujuan untuk membimbing kita dalam memperbaiki akhlak, menyucikan jiwa, dan mencapai derajat kesalehan seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah.

- 5) *Al-Arba'ūn Ḥadīths Al-Nawawīyyah*, merupakan kitab kumpulan 40 hadis shahih.
- 6) *Syarh Al-Muḥadzdzāb* milik *Al-Syairazi*, hanya saja beliau tidak menuntaskannya.<sup>14</sup>

b. Bidang Fiqh

- 1) *Majmu' Syarh Al-Muḥadzdzab* ditulis 676/1277, belum sempurna tulisannya beliau wafat.
- 2) *Al-Raudhāh Al-Thālibin wa Umdat al-Muftin* ditulis selama tiga tahun 669/1270.
- 3) *Minhāj Al-Thālibīn*
- 4) *Al-Idlah Fī Manasīk* (Rukun Haji) yang terdiri dari tiga kitab *Al-Manasik Akbar, Ashghar, dan Ausath*.<sup>15</sup>
- 5) *Al-Tahqīq*
- 6) *Adāb al-Muft wa al-Mustafti*
- 7) *Al-Fatawa*
- 8) *Al-Umdah Fī Tashhih al-tanbīh*

c. Bidang Ilmu Hadits

- 1) *Al-Irsyād yulab al-Ḥaqāiq ila ma'rifati Sunān Khairīl Khalāq*

<sup>14</sup> Miftakhurrahmah, "Nilai-Nilai Karakter Pendidik Dalam Kitab at-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an Karya Imam Al-Nawawi Dan Relevansinya Dengan Kompetensi Kepribadian." Hal. 42

<sup>15</sup> Sirajuddin Abbas, (2011), *Thabaqatus Syafi'iyah*, Jakarta: Pustaka Tarbiyah, hal. 157.

2) *Al-Taqrīb Wa At-Taisir fī Ma'rifat*.<sup>16</sup>

3) *Al Isyarāt ila bayān al-Asma' al-muḥkamāt*

d. Bidang Akhlak

1) *Al Tibyān Fī Adāb Ḥamalat Al-Qur'ān*, buku yang saat ini diteliti oleh peneliti.

2) *Būstan Al-Ārifin*.

e. Bidang Sejarah dan Biografi

1) *Thābaqat Al- Fuqoha'*

2) *Tahdzīb Al-Asma' Wa al-Lughā*

f. Bidang Bahasa

1) *Al-Taḥrīr Fī Alfādz al-Tanbīh*

2) *Tahdzīb Al-Asma' Wa al-Lughā*

**B. Konsep Adab Membaca Al-Qur'an Menurut Kitab *Al Tibyān Fī Adāb Ḥamalat Al-Qur'ān***

Kitab *Al Tibyān Fī Adāb Ḥamalat Al-Qur'ān* tidak hanya memberikan panduan bagi para penghafal al-Qur'an, tetapi juga memberikan prinsip-prinsip umum yang dapat diterapkan oleh seluruh umat Islam dalam kehidupan sehari-hari. Ajaran-ajaran di dalamnya sangat bermanfaat untuk membentuk karakter yang baik dan mencapai kebahagiaan hidup.

<sup>16</sup> Imam Nawawi, (2016), Minhaj Ath Thalibin, Jakarta: Pustaka Azzam, hal. 14.

Imam al-Nawawi, seorang ulama besar, telah memberikan perhatian khusus pada pentingnya adab dalam pendidikan Islam. Meskipun beliau tidak secara rinci mendefinisikan adab, namun beliau telah merumuskan berbagai adab yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik. Adab dalam pendidikan Islam tidak hanya sebatas tata krama, tetapi juga mencakup sikap hati, niat, dan tujuan dalam menuntut ilmu. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya membentuk individu yang cerdas, tetapi juga individu yang berakhlak mulia.

Dengan jumlah halaman sebanyak 200 halaman untuk versi aslinya dan 214 halaman untuk terjemahannya, kitab ini menyajikan secara komprehensif tentang adab dan keutamaan menghafal al-Qur'an. Terbagi dalam 10 bab yang saling berkaitan, kitab ini menggali secara mendalam berbagai aspek penting yang perlu diperhatikan oleh para penghafal al-Qur'an. Mulai dari persiapan mental hingga praktik menghafal yang efektif, semua dijelaskan dengan detail dan sistematis.

Berikut sepuluh bab dalam kitab al-tibyan:

- I. Bab ini menyajikan gambaran yang jelas tentang kedudukan istimewa bagi mereka yang mengabdikan diri untuk mempelajari dan mengajarkan al-Qur'an. Berbagai dalil yang dipaparkan secara meyakinkan menunjukkan bahwa Allah SWT dan Rasul-Nya telah memberikan penghargaan yang sangat tinggi kepada para ulama, guru, dan murid yang bergelut dengan kitab suci ini. Keutamaan yang dijanjikan meliputi pahala yang besar, kedudukan yang mulia di sisi Allah, hingga syafaat di hari kiamat. Dengan demikian, bab ini menjadi

motivasi yang kuat bagi setiap muslim untuk semakin mencintai dan mendekatkan diri kepada al-Qur'an.

- II. Bab ini menjelaskan tentang membaca al-Qur'an (qiraah) dan mereka yang membacanya (ahlul qiraah) memiliki keutamaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan amalan ibadah lainnya seperti berdzikir. Para ulama sepakat bahwa membaca al-Qur'an adalah amalan yang paling utama dan didukung oleh banyak dalil.
- III. Bab ini mendeskripsikan tentang islam yang mengajarkan kita untuk menghormati dan memuliakan orang-orang yang hafal dan paham al-Qur'an. Al-Qur'an dan hadis banyak menyebutkan keutamaan mereka dan melarang kita menyakiti mereka.
- IV. Bab ini membahas tentang perilaku yang baik bagi guru dan murid yang sedang mempelajari al-Qur'an. Bab ini sangat penting karena merupakan tujuan utama penulisan buku ini. Di sini, kita akan belajar tentang etika yang harus dimiliki seorang guru.
- V. Bab ini membahas tentang perilaku yang baik atau sopan santun yang harus dimiliki oleh orang-orang penghafal al-Qur'an.
- VI. Bab ini membahas tata cara dan etika yang benar dalam membaca al-Qur'an, mulai dari persiapan tempat, menjaga kebersihan, hingga cara memulai dan membacanya.
- VII. Bab ini menjelaskan secara detail tentang adab yang harus diperhatikan saat memulai mempelajari dan membaca al-Qur'an. Ini mencakup



cara-cara untuk menunjukkan penghormatan kita terhadap al-Qur'an sebagai kalamullah.

- VIII. Bab ini menjelaskan keutamaan membaca ayat-ayat al-Qur'an tertentu pada waktu-waktu khusus. Misalnya, dianjurkannya membaca Surat Al-Kahfi pada malam Jumat untuk mendapatkan keberkahan.
- IX. Bab ini akan mengupas tuntas tentang adab dan cara-cara untuk memuliakan al-Qur'an sebagai kitab suci yang mulia.
- X. Bab ini akan membahas tentang nama-nama dan bahasa asing yang digunakan dalam buku ini, beserta artinya yang singkat dan jelas.<sup>17</sup>

Dalam penelitian ini akan berfokus pada pembahasan mengenai konsep adab membaca al-Qur'an yang dibahas dalam kitab tersebut, yang kemudian akan direlevansikan dengan materi Akidah Akhlak kelas VII Madrasah Tsanawiyah. Dalam kitab *Al Tibyān Fī Adāb Ḥamalat Al-Qur'ān*, adab membaca al-Qur'an merupakan hal yang juga diatur dalam Islam. Adab membaca al-Qur'an merupakan cerminan dari keimanan dan penghormatan seorang hamba kepada Rabb-nya. Sebagai kitab suci yang mengandung kalamullah, Al-Qur'an patut dibaca dengan penuh khusyuk dan adab. Aturan-aturan yang baik dalam membaca al-Qur'an tidak hanya sebatas tata cara, namun juga menyangkut niat, hati, dan lisan. Doa, sebagai bentuk pendekatan diri kepada Allah, menjadi bagian integral dari adab membaca al-Qur'an. Al-Qur'an sendiri mengajarkan kita bahwa doa yang dipanjatkan dengan hati yang

---

<sup>17</sup> Miftakhurrahmah, "Nilai-Nilai Karakter Pendidik Dalam Kitab at-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an Karya Imam Al-Nawawi Dan Relevansinya Dengan Kompetensi Kepribadian." Hal. 45

ikhlas akan lebih mudah dikabulkan. Oleh karena itu, dalam setiap lantunan ayat suci, hendaknya kita senantiasa menyertai bacaan kita dengan doa-doa yang tulus, memohon petunjuk dan hidayah-Nya.

Sebagai seorang ulama besar dan merupakan panutan umat, Imam Nawawi ikut berpartisipasi dalam memberikan kontribusi dalam pendidikan Islam. Imam Nawawi, dalam kitab *Al Tibyān Fī Adāb Ḥamalāt Al-Qur'ān*, tidak hanya sekedar merangkum sejumlah etika belaka. Beliau menggali jauh ke dalam hakikat proses pembelajaran, mengidentifikasi nilai-nilai fundamental yang harus dimiliki oleh setiap penuntut ilmu sejati. Meskipun fokus utama kitab ini adalah adab para penghafal al-Qur'an, namun kedalaman pemikiran Imam Nawawi telah menghasilkan sebuah karya yang relevan untuk segala zaman dan generasi. Prinsip-prinsip yang beliau ajarkan tidak hanya relevan bagi masa lalu, tetapi juga sangat relevan dalam konteks pendidikan modern saat ini.

Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang sangat kita hormati. Untuk menjaga kesuciannya, kita perlu memperhatikan adab-adab tertentu saat membacanya. Adab-adab ini menjadi pedoman bagi setiap muslim yang ingin membaca al-Qur'an.

Setiap tindakan yang kita lakukan, sekecil apapun itu, memiliki adab yang perlu kita perhatikan. Begitu pula dengan membaca al-Qur'an. Al-Qur'an sebagai kitab suci yang berisi firman Allah SWT menuntut kita untuk membacanya dengan adab yang tinggi. Adab dalam membaca al-Qur'an bukan hanya sekedar aturan, tetapi merupakan bentuk penghormatan kita terhadap

Kalamullah. Dengan memahami dan mengamalkan adab-adab tersebut, kita akan semakin dekat dengan Allah SWT.<sup>18</sup>

Selain membaca al-Qur'an dengan lidah, ada amalan batin yang perlu dilakukan, seperti berusaha memahami makna ayat, melatih hati untuk meresapi keagungan Allah, dan berusaha menghadirkan hati saat membaca. Semua ini bertujuan agar isi al-Qur'an tidak hanya berhenti di lidah, tetapi juga menyentuh hati dan jiwa.

Imam al-Ghazali memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana seharusnya kita membaca al-Qur'an. Beliau mengajarkan bahwa ketika membaca ayat-ayat Allah, kita tidak hanya sekadar melafalkan kata-kata, namun harus meresapi makna yang terkandung di dalamnya. Kita harus menyadari bahwa setiap kata yang kita baca adalah kalamullah, firman Allah yang datang dari Dzat Yang Maha Agung. Dengan demikian, membaca al-Qur'an bukan hanya sekadar aktivitas ritual, tetapi juga merupakan bentuk penghormatan dan pengagungan terhadap Allah SWT.<sup>19</sup>

Kisah Ikrimah bin Abi Jahl yang tadinya merupakan musuh Islam, kemudian menunjukkan sikap hormat yang mendalam terhadap al-Qur'an, adalah sebuah pelajaran berharga. Ketika melihat lembar-lembar al-Qur'an berserakan, ia merasa sangat gusar dan segera memungutnya. Pernyataannya, "Ini adalah kalam Tuhanku! Ini adalah kalam Tuhanku," mencerminkan perubahan hati yang sangat mendalam. Sikap Ikrimah ini menunjukkan bahwa

---

<sup>18</sup> Siti Robbichah, "Adab Membaca Al- Qur'an Dalam Kitab at -Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an Karya Imam an -Nawawi Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam." (Tesis, IAIN, Salatiga, 2020).

<sup>19</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, (Darul Minhaj, Beirut, 2015), 63.

hidayah Allah SWT dapat datang kepada siapa saja, kapan saja, dan dalam bentuk apapun.

*Abū Zakariyā Yahya bin Syārif al-Dīn Al-Nawawī* telah menghasilkan banyak kitab. Salah satu diantaranya adalah kitab *Al Tibyān Fī Adāb Ḥamalāt Al-Qur’ān*. Salah satu bab dalam kitab tersebut menjelaskan adab dan etika membaca al-Qur’an. Adapun adab-adab membaca al-Qur’an menurut Imam Al-Nawawi.<sup>20</sup>

### 1. Ikhlas

فَأَوَّلُ ذَلِكَ يَجِبُ عَلَى الْقَارِئِ إِخْلَاصُ كَمَا قَدِمْنَا، وَمَرَاعَاةُ الْأَدَبِ مَعَ الْقُرْآنِ فَيُنْبَغِي أَنْ  
يَسْتَحْضِرَ فِي نَفْسِهِ أَنَّهُ يُنَاجِي اللَّهَ تَعَالَى، وَيَقْرَأُ عَلَى حَالٍ مَنْ يَرَى اللَّهَ تَعَالَى، فَإِنَّهُ إِنْ لَمْ يَكُنْ  
يَرَاهُ فَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يَرَاهُ

Artinya : “Pertama, pembaca harus ikhlas seperti yang telah kami sampaikan, dan menaati adab pada al-Qur’an. Hendaknya ia membayangkan dalam dirinya bahwa ia sedang berbincang dengan Tuhan Yang Maha Esa, dan membaca dalam kondisi orang yang melihat Tuhan Yang Maha Esa, karena jika dia tidak melihatnya, maka Tuhan Yang Maha Esa melihatnya.”<sup>21</sup>

Membaca al-Qur’an adalah ibadah yang sangat mulia. Untuk meraih manfaat yang maksimal, bacalah dengan penuh keikhlasan, seolah-olah sedang berdialog langsung dengan Allah SWT. Bayangkanlah dengan jelas setiap ayat yang dibaca, rasakan setiap kata yang diucapkan. Jaga adab membaca al-Qur’an dengan penuh hormat, layaknya kita berbicara dengan seorang raja. Ingatlah, Allah SWT selalu melihat dan mendengar kita.

<sup>20</sup> Imam Nawawi, *Al Tibyān Fī Adāb Ḥamalāt Al-Qur’ān* (Darul Minhaj, Beirut, 2015), 64.

<sup>21</sup> Ibid, 67.

Dengan demikian, membaca al-Qur'an akan menjadi pengalaman spiritual yang mendalam dan membawa kita semakin dekat dengan Sang Pencipta.

Membaca al-Qur'an bukan hanya sekadar melantunkan kata-kata, melainkan ibadah yang membutuhkan keikhlasan hati. Seorang muslim yang membaca al-Qur'an hendaknya senantiasa menghadirkan rasa khusyuk dan ketulusan dalam hatinya. Ia harus meyakini bahwa ia sedang bermunajat langsung kepada Allah SWT. Dengan demikian, bacaan al-Qur'annya akan menjadi lebih bermakna dan mampu menyentuh kalbu.

## 2. Membersihkan Mulut

وَيَنْبَغِي إِذَا أَرَادَ الْقِرَاءَةَ أَنْ يَنْظِفَ فَاهَهُ بِالسِّوَاكِ وَغَيْرِهِ. وَالِاخْتِيَارُ فِي السِّوَاكِ أَنْ يَكُونَ  
بُعُودٌ مِنْ أَرَاكِ وَيَجُوزُ بِسَائِرِ الْعِيدَانِ، وَبِكُلِّ مَا يَنْظِفُ كَالْخِرْقَةِ الْخَشِينَةِ، وَالِإِشْنَانِ وَغَيْرِ ذَلِكَ .  
وَفِي حُصُولِ الْأَصْبُعِ الْخَشِينَةِ ثَلَاثَةٌ أَوْجِهٌ لِأَصْحَابِ الشَّافِعِيِّ رَحِمَهُمُ اللَّهُ تَعَالَى : أَشْهَرُهَا أَنَّهُ لَا  
يَحْصُلُ الثَّلَاثِي يَحْصُلُ الثَّلَاثُ يَحْصُلُ إِنْ لَمْ يَجِدْ غَيْرَهَا وَلَا يَحْصُلُ إِنْ وَجَدَ

Artinya : “Jika ingin membaca hendaknya membersihkan mulut dengan siwak atau yang lainnya. Siwak yang digunakan sebaiknya berupa kayu pohon arok dan boleh juga dengan kayu apapun atau dengan alat-alat pembersih mulut lainnya seperti kain lap kasar, kain lusuh dan lain-lain. Ada tiga pendapat terkait jari kasar bisa membersihkan mulut seperti halnya siwak menurut para sahabat Syafi'i (semoga Allah Swt merahmati mereka) : menurut pendapat yang paling masyhur adalah tidak bisa membersihkan mulut. Kedua, bisa membersihkan mulut. Ketiga, bisa membersihkan mulut jika tidak menemukan alat lainnya dan tidak bisa membersihkan mulut jika ada alat pembersih lainnya.”

Para ulama menganjurkan agar sebelum membaca al-Qur'an, kita membersihkan mulut terlebih dahulu. Cara yang paling umum adalah dengan menggunakan siwak. Kayu arak merupakan jenis kayu yang sering digunakan sebagai siwak, namun kayu lain atau bahkan kain kasar pun bisa digunakan asalkan dapat membersihkan mulut.

Sebagian ulama berkata, “Seseorang yang bersiwak sambil mengatakan:

اللَّهُمَّ بَارِكْ لِي يَا أَرْحَمَ الرَّحِمِينَ

Artinya: “Ya Allah, berikanlah untukku di dalamnya, wahai sebaikbaik pemberi rahmat”.

Para ulama menganjurkan kita untuk bersiwak dengan menggunakan siwak yang memiliki tingkat kelembapan yang pas, tidak terlalu kering dan tidak terlalu basah. Jika siwak terlalu kering, disarankan untuk membasahinya sedikit dengan air. Selain itu, diperbolehkan untuk menggunakan siwak orang lain dengan catatan telah meminta izin terlebih dahulu. Adab-adab ini menunjukkan bahwa dalam Islam, bahkan dalam hal kebersihan diri seperti bersiwak, terdapat tata cara yang baik dan sopan.<sup>22</sup>

### 3. Dalam Keadaan Suci

يُسْتَحَبُّ أَنْ يَقْرَأَ الْقُرْآنَ وَهُوَ عَلَى طَهَارَةٍ، فَإِنْ قَرَأَ مُحَدَّثًا جَازَ بِاجْمَاعِ الْمُسْلِمِينَ، وَالْأَحَادِيثُ فِيهِ كَثِيرَةٌ مَعْرُوفَةٌ قَالَ إِمَامُ الْحَرَمَيْنِ وَلَا يُقَالُ ارْتَكَبَ مَكْرُوهًا ؛ بَلْ هُوَ تَارِكٌ لِأَفْضَلٍ، فَإِنْ لَمْ يَجِدْ الْمَاءَ تَيَمَّمَ وَالْمُسْتَحَاضَةُ فِي الزَّمَنِ الْمَحْكُومِ بِأَنَّهُ طَهَرَ حُكْمُهَا حُكْمُ الْمُحَدَّثِ.

Artinya : “Dianjurkan membaca al-Qur’an dalam keadaan suci. Namun jika membaca dalam keadaan berhadats, boleh hukumnya berdasarkan ijma’ kaum muslimin. Banyak hadits-hadits masyhur yang terkait dengan hal ini. Imam Haramain berkata, orang yang membaca al-Qur’an dalam keadaan berhadats tidak dikatakan melakukan hal makruh, hanya saja meninggalkan yang lebih utama. Jika tidak menemukan air, maka bertayamum. Wanita mustahadhah dalam rentang waktu dinilai suci, hukumnya seperti orang berhadats”.<sup>23</sup>

<sup>22</sup> Ibid, 68

<sup>23</sup> Ibid, 68-69.

Bagi orang yang dalam keadaan junub atau wanita yang sedang haid, membaca al-Qur'an dengan suara lantang, baik satu ayat atau lebih, adalah perbuatan yang dilarang. Akan tetapi, mereka masih diperbolehkan untuk membaca al-Qur'an dalam hati, melihat mushaf al-Qur'an, dan mengingat-ingat ayat-ayat al-Qur'an.

Para ulama Islam secara umum telah mencapai kesepakatan (ijma') bahwa orang yang dalam keadaan junub (tidak suci karena haid, nifas, atau mimpi basah) maupun wanita yang sedang haid atau nifas diperbolehkan untuk mengucapkan dzikir-dzikir seperti tasbeih, tahlil, tahmid, takbir, dan shalawat atas Nabi SAW. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya dzikir dalam kehidupan seorang muslim, bahkan dalam kondisi tidak suci sekalipun.

#### 4. Tempat Yang Bersih

وَيُسْتَحَبُّ أَنْ تَكُونَ الْقِرَاءَةُ فِي مَوْضِعٍ نَظِيفٍ مُخْتَارٍ. وَلِهَذَا اسْتَحَبَّ جَمَاعَةٌ مِنَ الْعُلَمَاءِ الْقِرَاءَةَ فِي الْمَسْجِدِ؛ لِكَوْنِهِ جَامِعاً لِلنَّظَافَةِ، وَشَرَفَ الْبَقْعَةِ، وَمُحْصِلاً لِفَضِيلَةِ أُخْرَى وَهِيَ الْإِعْتِكَافُ. فَإِنَّهُ يَنْبَغِي لِكُلِّ جَالِسٍ فِي الْمَسْجِدِ أَنْ يَنْوِيَ الْإِعْتِكَافَ سِوَاءَ كَثْرٍ فِي جُلُوسِهِ أَوْ قَلٍّ؛ بَلْ يَنْبَغِي أَوْلُ دُخُولِهِ الْمَسْجِدَ أَنْ يَنْوِيَ الْإِعْتِكَافَ وَهَذَا الْأَدَبُ يَنْبَغِي أَنْ يُعْتَبَرَ بِهِ وَيُشَاعَ ذِكْرُهُ وَيُعْرَفَهُ الصِّغَارُ وَالْعَوَامُ، فَإِنَّهُ مِمَّا يُغْفَلُ عَنْهُ

Artinya : “Membaca al-Qur’an disunahkan di tempat yang bersih. Itulah sebabnya sejumlah ulama menganjurkan untuk membaca al-Qur’an di masjid karena kebersihan dan kemuliaan tempat serta menghasilkan keutamaan lain, yaitu itikaf. Maka, setiap orang yang duduk di masjid hendaknya meniatkan diri untuk beriktikaf, baik dia duduk dalam waktu yang lama atau sebentar. Bahkan, pada awal masuknya ke masjid sepatutnya dia berniat iktikaf. Adab ini layak untuk diperhatikan dan disebarkan dan



diketahui oleh anak-anak ataupun orang awam karena hal ini biasanya diabaikan.”

Para ulama dulu berbeda pendapat tentang boleh tidaknya membaca al-Qur'an di kamar mandi. Ada ulama yang mengatakan tidak masalah, seperti pendapat Abu Bakar bin Munzir yang merujuk pada pendapat Atha' dan didukung oleh banyak ulama lain, termasuk Ali bin Abi Thalib.<sup>24</sup>

Islam memberikan kelonggaran bagi umat Islam untuk membaca al-Qur'an di mana saja, termasuk di jalan. Namun, ada beberapa adab yang perlu diperhatikan agar tidak mengurangi keutamaan membaca al-Qur'an. Salah satunya adalah dengan memperhatikan kondisi sekitar. Jika membaca al-Qur'an di jalan dapat mengganggu orang lain, maka hal tersebut menjadi makruh. Nabi Muhammad SAW pun telah mengajarkan kita untuk tidak membaca al-Qur'an dalam keadaan mengantuk karena dikhawatirkan terjadi kesalahan dalam bacaan. Hal ini menunjukkan bahwa Islam sangat memperhatikan adab dalam membaca al-Qur'an agar kita dapat meraih pahala yang maksimal.

##### 5. Bertayamum jika tidak mendapatkan air

إِذَا لَمْ يَجِدْ الْجُنُبُ أَوْ الْحَائِضُ مَاءً تَيَمَّمْ، وَيُبَاحُ لَهُ الْقِرَاءَةُ وَالصَّلَاةُ، وَعَيْرُهُمَا فَإِنْ أَحْدَثَ حُرِّمَتْ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ، وَلَمْ تَحْرُمْ الْقِرَاءَةَ، وَالْجُلُوسُ فِي الْمَسْجِدِ، وَعَيْرُهُمَا مِمَّا لَا يَحْرُمُ عَلَى الْمُحْدَثِ، كَمَا لَوْ اِغْتَسَلَ ثُمَّ أَحْدَثَ

Artinya : “Apabila seorang yang junub dan wanita haidh tidak mendapati air untuk bersuci, maka boleh bertayamum, setelah itu mereka boleh membaca al-Qur'an, shalat, dan lain-lain. Apabila terkena hadas, maka diharamkan shalat atasnya, namun tidak diharamkan membaca atau duduk-duduk di masjid dan lain-lain sebagaimana tidak diharamkan atas

<sup>24</sup> Ibid, 70-71.

orang yang terkena hadats kecil seperti orang yang sudah mandi besar, kemudian terkena hadats kecil.”

Beberapa ulama Syafi'i berpendapat bahwa orang yang tidak suci (junub) dan tinggal menetap (mukim) boleh shalat setelah bertayamum, namun tidak boleh membaca al-Qur'an atau duduk di masjid setelahnya. Pendapat yang benar adalah mereka boleh melakukan semua itu.

Jika seseorang dalam keadaan junub (tidak suci karena haid, nifas, atau mimpi basah) dan terpaksa bertayamum karena tidak menemukan air, maka ia diperbolehkan untuk melaksanakan shalat dan membaca al-Qur'an. Namun, jika kemudian ia menemukan air, maka kewajiban baginya adalah segera mandi junub. Sejak saat itu, membaca al-Qur'an dan melaksanakan ibadah lainnya yang mengharuskan suci dari hadas besar menjadi haram hukumnya hingga ia benar-benar suci. Hal ini dikarenakan tayamum hanya bersifat sementara dan digunakan sebagai sarana untuk membersihkan diri ketika air tidak tersedia.

## 6. Menghadap Kiblat

يُسْتَحَبُّ لِلْقَارِئِ فِي غَيْرِ الصَّلَاةِ أَنْ يُسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ، فَقَدْ جَاءَ فِي الْحَدِيثِ خَيْرُ الْمَجَالِسِ مَا اسْتَقْبَلَ بِهِ الْقِبْلَةَ وَيَجْلِسُ مُتَخَشِعًا بِسَكِينَةٍ وَوَقَارٍ، مَطْرُقًا رَأْسَهُ، وَيَكُونُ جُلُوسَهُ وَجْدَهُ فِي تَحْسِينِ أَدَبِهِ وَخُضُوعِهِ، كَجُلُوسِهِ بَيْنَ يَدَيْ مُعَلِّمِهِ، فَهَذَا هُوَ الْأَكْمَلُ

Artinya : “Orang yang membaca al-Qur’an di luar shalat hendaknya membacanya dengan menghadap kiblat. Disebutkan dalam hadits (sebaik-baik majelis adalah yang menghadap kiblat). Duduk dalam keadaan khusyuk, tenang jiwa raganya, menundukkan kepala dan tetap menjaga adab duduk saat sendirian seakan-akan berada di hadapan gurunya, dan ini lebih sempurna.”

Islam adalah agama yang sangat fleksibel. Dalam hal membaca al-Qur'an, kita diperbolehkan melakukannya dalam berbagai kondisi, baik itu

dalam keadaan duduk, berdiri, berbaring, atau bahkan saat melakukan aktivitas lainnya. Fleksibilitas ini menunjukkan betapa Islam ingin agar kita dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT dalam segala kondisi dan situasi. Namun, perlu diingat bahwa pahala yang diperoleh akan berbeda-beda tergantung pada kondisi dan niat kita.<sup>25</sup> Allah ta'ala berfirman:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ (١٩٠) الَّذِينَ يَذْكُرُونَ  
 اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا  
 بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (١٩١)

Artinya : “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), "Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka.”<sup>26</sup>

#### 7. Diawali Ta'awudz

فَإِن أَرَادَ الشُّرُوعَ فِي الْقِرَاءَةِ اسْتَعَاذَ فَقَالَ : أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ هَكَذَا قَالَ الْجُمُهورُ  
 مِنَ الْعُلَمَاءِ

Artinya : “Apabila hendak mulai membaca al-Qur'an, memohonlah perlindungan dengan mengucapkan:

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

Artinya: “Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk.”

Sebelum memulai membaca al-Qur'an, seorang muslim dianjurkan untuk mengucapkan isti'azah, yaitu "A'udzubillahi minasy syaithanir rajim". Kalimat ini mengandung makna permohonan perlindungan kepada

<sup>25</sup> Ibid, 71-72.

<sup>26</sup> Al-Qur'an Al-Karim, 3 : 190-191

Allah SWT dari gangguan setan yang terkutuk. Isti'azah merupakan bentuk pengakuan kita atas keberadaan setan dan upaya untuk meminta perlindungan dari godaannya, agar kita dapat fokus dan khusyuk dalam membaca al-Qur'an.<sup>27</sup>

#### 8. Mengawali Setiap Surah Dengan Basmallah

وَيُنَبِّئُ أَنْ يُحَافِظَ عَلَى قِرَاءَةِ (بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ) فِي أَوَّلِ كُلِّ سُورَةٍ سِوَى بَرَاءَةِ، فَإِنْ أَكْثَرَ الْعُلَمَاءُ قَالُوا : إِنَّهَا آيَةٌ، حَيْثُ تُكْتَبُ فِي الْمُصْحَفِ وَقَدْ كُتِبَتْ فِي أَوَّلِ السُّورِ سِوَى بَرَاءَةِ

Artinya : “Hendaknya selalu membaca basmallah di awal setiap surah selain surah bara’ah (At-Taubah), karena menurut pendapat mayoritas ulama, basmallah adalah ayat karena ditulis didalam mushaf dan terkadang ditulis diawal setiap surah kecuali surah At-Taubah.”<sup>28</sup>

Membaca basmalah sebelum memulai membaca setiap surah dalam Al-Qur'an, kecuali surah At-Taubah, adalah sunnah yang sangat dianjurkan. Hal ini didasarkan pada kesepakatan para ulama yang menyatakan bahwa basmalah merupakan bagian dari ayat al-Qur'an. Keberadaannya dalam mushaf al-Qur'an dan sering ditempatkan di awal surah semakin memperkuat pandangan ini. Dengan membaca basmalah, kita memohon keberkahan Allah SWT dalam memahami dan mengamalkan isi al-Qur'an.

#### 9. Mentadaburi ayat

فَإِذَا شَرَعَ فِي الْقِرَاءَةِ فَلْيَكُنْ شَأْنُهُ الْخُشُوعَ وَالتَّوْبَةَ عِنْدَ الْقِرَاءَةِ، وَالِدَّلِيلُ عَلَيْهِ أَكْثَرُ مِنْ أَنْ تَحْصُرَ وَأَشْهَرُ وَأَظْهَرُ مِنْ أَنْ تَذَكَّرَ

<sup>27</sup> Imam Nawawi, *Al Tibyān Fī Adāb Ḥamalāt Al-Qur'an* (Darul Minhaj, Beirut, 2015), 72.

<sup>28</sup> Imam Nawawi, *Al Tibyān Fī Adāb Ḥamalāt Al-Qur'an* (Darul Minhaj, Beirut, 2015), 73.

Artinya : “Disyariatkan ketika membaca al-Qur’an dalam keadaan khusyuk, dan merenung saat membaca. . Dalil-dalilnya terlalu banyak untuk dihitung dan sudah masyur serta terlalu jelas untuk disebut.

Yang paling masyhur yang sering disebut:

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ

Artinya: “Maka tidaklah mereka menghayati (mendalami) al-Qur’an?”<sup>29</sup>

Membaca al-Qur'an tidak hanya sekadar melantunkan kata-kata, namun lebih dari itu, kita dianjurkan untuk melakukannya dengan penuh khusyuk dan merenung. Keduanya merupakan kunci untuk meraih manfaat yang lebih besar dari pembacaan al-Qur'an. Ketika kita membaca al-Qur'an dengan khusyuk, hati kita akan terhubung langsung dengan Allah SWT. Sedangkan, merenung akan membantu kita memahami makna ayat-ayat yang kita baca, sehingga kita dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Banyak sekali dalil yang mendukung pentingnya membaca al-Qur'an dengan khusyuk dan merenung, menunjukkan betapa agungnya nilai ibadah ini.<sup>30</sup>

#### 10. Menangis Ketika Membaca Al-Qur’an

فِي الْبُكَاءِ عِنْدَ قِرَاءَةِ الْقُرْآنِ. قَدْ تَقَدَّمَ فِي الْفَصْلِ الْمَتَقَدِّمِينَ بَيَانٌ مَا يَحْمِلُ عَلَى الْبُكَاءِ فِي حَالِ الْقِرَاءَةِ، وَهُوَ صِفَةُ الْعَارِفِينَ، وَشَعَارُ عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ

Artinya : “Menangis ketika membaca al-Qur’an. Telah diterangkan dalam dua fasal yang terdahulu berkaitan dengan hal-hal yang menimbulkan tangis ketika membaca al-Qur’an. Menangis ketika

<sup>29</sup> Al-Qur’an Al-Karim, 4: 82.

<sup>30</sup> Imam Nawawi, *Al Tibyān Fī Adāb Hamalat Al-Qur’an* (Darul Minhaj, Beirut, 2015), 73.

membaca al-Qur'an merupakan sifat orang-orang yang arif dan syiar hamba-hamba Allah Yang shaleh.”

وَيَخْرُونَ لِلْأَذْقَانِ يَبْكُونَ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا ۝

Artinya: “Dan mereka menyungkurkan wajah sambil menangis dan mereka bertambah khusyuk”.<sup>31</sup>

Menangis saat membaca al-Qur'an merupakan manifestasi dari keimanan yang mendalam dan kedekatan seorang hamba dengan Rabb-nya. Air mata yang mengalir saat kita merenungkan ayat-ayat suci adalah tanda bahwa hati kita telah tersentuh oleh keindahan dan kedalaman makna yang terkandung di dalamnya. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, terdapat banyak faktor yang dapat memicu tangis saat membaca al-Qur'an, mulai dari kesadaran akan kebesaran Allah SWT, penyesalan atas dosa-dosa yang pernah dilakukan, hingga rasa haru atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT. Tangis semacam ini merupakan tanda bahwa kita telah berhasil menjalin hubungan yang intim dengan al-Qur'an.<sup>32</sup>

## 11. Membaca Dengan Tartil

وَيُنَبِّئُ أَنْ يُرْتَلَّ قِرَاءَتُهُ. وَقَدْ اتَّفَقَ الْعُلَمَاءُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ عَلَى اسْتِحْبَابِ التَّرْتِيلِ

Artinya : “Hendaklah membaca al-Qur'an dengan tartil. Para ulama telah sepakat dianjurkannya membaca al-Qur'an dengan tartil.”

Allah berfirman :

.....وَرَتَّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا (٤)

<sup>31</sup> Al-Qur'an Al-Karim, 17 : 109.

<sup>32</sup> Imam Nawawi, *Al Tibyān Fī Adāb Hamalat Al-Qur'an* (Darul Minhaj, Beirut, 2015), 73.

Artinya : .... dan bacalah Alquran itu dengan perlahan-lahan.<sup>33</sup>

Membaca al-Qur'an dengan tartil adalah suatu keharusan bagi setiap muslim. Tartil berarti membaca al-Qur'an dengan perlahan-lahan, jelas, dan memperhatikan tajwid. Para ulama telah sepakat bahwa membaca al-Qur'an dengan tartil adalah sunnah yang sangat dianjurkan. Dengan membaca tartil, kita dapat memahami makna ayat-ayat al-Qur'an dengan lebih baik, melatih pengucapan yang benar, dan merasakan keindahan serta kedalaman ayat-ayat suci.

Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhu, seorang sahabat Nabi yang mulia, telah memberikan contoh yang sangat baik bagi kita. Beliau lebih menyukai membaca al-Qur'an dengan tartil meskipun hanya satu surah, daripada membaca seluruh al-Qur'an tanpa tartil. Para ulama pun sependapat bahwa membaca al-Qur'an dengan tartil memiliki keutamaan yang sangat besar. Tartil memungkinkan kita untuk mentadabburi ayat-ayat al-Qur'an, memahami maknanya dengan lebih mendalam, dan merasakan keindahan serta kedahsyatan Kalamullah. Bahkan bagi non-Arab sekalipun, membaca al-Qur'an dengan tartil sangat dianjurkan karena dapat meningkatkan kekhusyukan dan penghormatan terhadap al-Qur'an.<sup>34</sup>

## 12. Memohon karunia Allah saat membaca ayat Rahmat

وَيُسْتَحَبُّ إِذَا مَرَّ بِآيَةِ رَحْمَةٍ، أَنْ يَسْأَلَ اللَّهَ تَعَالَى مِنْ فَضْلِهِ، وَإِذَا مَرَّ بِآيَةِ عَذَابٍ، أَنْ يَسْتَعِينَهُ بِاللَّهِ  
مِنَ الشَّرِّ وَمِنَ الْعَذَابِ

<sup>33</sup> Ibid, 73 : 4.

<sup>34</sup> Imam Nawawi, *Al Tibyān Fī Adāb Ḥamalāt Al-Qur'an* (Darul Minhaj, Beirut, 2015), 76.

Artinya : “Sebaiknya jika melalui ayat yang mengandung rahmat agar memohon kepada Allah Swt dan apabila melalui yang mengandung siksaan agar memohon perlindungan kepada Allah Swt dari kejahatan dan siksaan..”

### 13. Memuliakan Al-Qur'an

وَمِمَّا يُعْتَنِي بِهِ وَيَتَأَكَّدُ الْأَمْرُ بِهِ إِحْتِرَامُ الْقُرْآنِ مِنْ أُمُورٍ قَدْ يَتَسَاهَلُ فِيهَا بَعْضُ الْغَافِلِينَ الْقَارِنِينَ  
مُجْتَمِعِينَ

Artinya : “Hal yang perlu diperhatikan dan amat ditekankan adalah memuliakan al-Qur'an dari hal-hal yang kadang-kadang diabaikan oleh sebagian orang yang lalai ketika membaca bersama-sama.”

Memuliakan al-Qur'an bukan hanya sebatas membaca, tetapi juga meliputi adab dan perilaku kita saat membacanya. Salah satu bentuk penghormatan terhadap al-Qur'an adalah dengan menjaga ketenangan dan kekhusyukan selama pembacaan. Hindarilah perbuatan yang dapat mengganggu kekhusyukan, seperti tertawa, berbuat gaduh, atau berbincang-bincang yang tidak penting. Kecuali dalam keadaan darurat atau ada keperluan yang sangat mendesak, kita harus fokus pada bacaan al-Qur'an dan meresapi maknanya. Dengan demikian, kita dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT dan meraih pahala yang besar.

Allah Ta'ala berfirma:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (٢٠٤)

Artinya: “Dan apabila dibacakan al-Qur'an, maka dengarkanlah dan diamlah, agar kamu mendapat rahmat”.<sup>35</sup>

Dalam menjalankan ibadah atau aktivitas lainnya, kita dituntut untuk memiliki fokus dan konsentrasi yang tinggi. Oleh karena itu, kita harus

<sup>35</sup> Al-Qur'an Al-Karim, 7 : 204.



menghindari segala hal yang dapat mengalihkan perhatian kita, termasuk melihat hal-hal yang tidak perlu atau bahkan haram untuk dilihat. Salah satu contohnya adalah melihat amrad (remaja yang belum tumbuh kumis dan jenggot) tanpa adanya keperluan yang jelas. Perbuatan ini dilarang dalam agama Islam, baik dengan disertai syahwat maupun tidak, dan dalam kondisi aman dari fitnah maupun tidak. Para ulama sepakat bahwa tindakan ini termasuk dalam kategori perbuatan yang haram.<sup>36</sup>

#### 14. Membaguskan Suara

أَجْمَعَ الْعُلَمَاءُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ مِنَ السَّلَفِ وَالْخُلَفَاءِ مِنَ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ وَمِن بَعْدِهِمْ مِنْ عُلَمَاءِ  
الْأَمْصَارِ أئِمَّةِ الْمُسْلِمِينَ عَلَى اسْتِحْبَابِ تَحْسِينِ الصَّوْتِ بِالْقُرْآنِ، وَأَقْوَالِهِمْ وَأَفْعَالِهِمْ مَشْهُورَةٌ  
نِهَائِيَّةُ الشَّهْرَةِ، فَحُنَّ مُسْتَعْتُونَ عَنْ نَقْلِ شَيْءٍ مِنْ أَفْرَادِهَا. وَدَلَائِلُ هَذَا مِنْ حَدِيثِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ  
مُسْتَفِيضَةٌ عِنْدَ الْخَاصَّةِ وَالْعَامَّةِ

Artinya : “Para ulama Salaf dan Khalaf daripada sahabat dan tabi’in serta para ulama mesir dan imam-imam muslimin sependapat dengan sunahnya mengindahkannya suara ketika membaca al-Qur’an. Perkataan dan perbuatan mereka berkenaan dengan perkara tersebut amat mahsyur, maka kami tidak perlu memetik sesuatu pun satu-persatunya. Dalil-dalil berkenaan dengan perkara tersebut sudah dimaklumi orang-orang terkemuka ataupun orang awam. Antara lain seperti hadith berikut ini: Terjemahan: “Hiasilah al-Qur’an dengan suaramu.”

Para ulama sepakat bahwa memperindah suara dalam membaca al-Qur’an adalah amalan yang dianjurkan. Suara yang merdu dan tartil dapat menambah keindahan bacaan dan meningkatkan kekhusyukan ibadah. Namun, perlu diingat bahwa memperindah suara harus tetap berada dalam koridor yang benar. Menambah atau mengurangi satu huruf saja dalam bacaan al-Qur’an dapat mengubah makna dan hukumnya menjadi haram.

<sup>36</sup> Imam Nawawi, *Al Tibyān Fī Adāb Hamalat Al-Qur’an* (Darul Minhaj, Beirut, 2015), 77.

Oleh karena itu, dalam memperindah bacaan, kita harus tetap mengutamakan ketepatan tajwid dan makhraj huruf.<sup>37</sup>

#### 15. Mengeraskan Suara

إِعْلَمُ أَنَّهُ جَاءَ أَحَادِيثُ كَثِيرَةٌ فِي الصَّحِيحِ وَغَيْرِهِ دَالَّةٌ عَلَى اسْتِحْبَابِ رَفْعِ الصَّوْتِ بِالْقِرَاءَةِ،  
وَجَاءَتْ آثَارٌ دَالَّةٌ عَلَى اسْتِحْبَابِ الْإِخْفَاءِ، وَخَفَضِ الصَّوْتِ وَسَدُّكَرٍ مِنْهَا طَرَفًا يَسِيرًا إِشَارَةً إِلَى  
أَصْلِهَا إِنْ شَاءَ اللَّهُ تَعَالَى

Artinya : “Ingatlah bahwa banyak hadits dalam kitab shahih dan lainnya menunjukkan anjuran menguatkan suara ketika membaca. Terdapat beberapa atsar yang menunjukkan anjuran memperlambatkan (merendahkan) suara, di antaranya akan saya sebutkan seraya menunjukan rujukan aslinya, insya-Allah.”

Dalam memahami adab membaca al-Qur'an, khususnya terkait penguatan suara, terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama. Sebagian besar hadis yang shahih menganjurkan untuk menguatkan suara saat membaca al-Qur'an. Namun, terdapat pula beberapa atsar (perkataan sahabat atau tabi'in) yang menganjurkan untuk memperlambat atau merendahkan suara. Perbedaan pendapat ini perlu kita kaji lebih lanjut dengan melihat konteks masing-masing hadis dan atsar, serta pendapat para ulama yang relevan.

Kesimpulannya, keputusan untuk mengeraskan suara saat membaca al-Qur'an sangatlah fleksibel. Jika ada kekhawatiran akan gangguan atau masalah lain, maka lebih baik membaca dengan suara yang lebih pelan. Namun, jika tidak ada halangan, dianjurkan untuk mengeraskan suara. Terlebih lagi jika membaca al-Qur'an dilakukan secara

---

<sup>37</sup> Ibid, 78.

berjamaah, mengeraskan suara akan sangat bermanfaat bagi seluruh anggota jamaah, baik sebagai bentuk ibadah bersama maupun sebagai sarana pembelajaran bagi yang belum lancar membaca al-Qur'an.<sup>38</sup>

**Tabel 3.1 Adab Membaca Al-Qur'an dalam Kitab *Al Tibyān Fī Ādāb***

*Ḥamalat Al-Qur'ān*

No	Adab Membaca Al-Qur'an dalam Kitab <i>Al Tibyān Fī Ādāb Ḥamalat Al-Qur'ān</i>
1	Ikhlas
2	Membersihkan Mulut (Siwak)
3	Dalam Keadaan Suci
4	Tempat yang Bersih
5	Bertayamum jika tidak mendapatkan air
6	Menghadap kiblat
7	Diawali Ta'awudz
8	Mengawali tiap surah dengan basmallah
9	Mentadabburi ayat
10	Menangis ketika membaca al-Qur'an
11	Membaca dengan tartil

<sup>38</sup> Ibid, 79.

12	Memohon karunia Allah saat membaca ayat Rahmat
13	Memuliakan al-Qur'an
14	Membaguskan suara
15	Mengeraskan suara



## BAB IV

### ANALISIS RELEVANSI ADAB MEMBACA AL-QUR'AN DALAM KITAB *AL TIBYĀN FI ĀDĀB ḤAMALĀT AL-QUR'ĀN* DENGAN MATERI AKIDAH AKHLAK KELAS VII MADRASAH TSANAWIYAH

#### A. Analisis Konsep Adab Membaca Al-Qur'an Dalam Kitab *Al Tibyān Fī Ādāb Ḥamalāt Al-Qur'ān*

Setiap aktivitas manusia membutuhkan aturan. Karena manusia tak luput dari kesalahan, aturan sangat penting untuk menjaga ketertiban. Tanpa aturan, kekacauan pasti terjadi. Sayangnya, banyak orang salah paham, menganggap aturan justru untuk dilanggar. Padahal, aturan dibuat justru untuk mencegah kesalahan. al-Qur'an, sebagai pedoman hidup yang sempurna, diturunkan oleh Allah untuk membimbing manusia agar hidup sesuai dengan nilai-nilai kebenaran. Setiap manusia pasti pernah berbuat salah. Untuk mencegah terjadinya kekacauan, diperlukan aturan yang jelas. Al-Qur'an sebagai kitab suci yang diturunkan oleh Allah SWT hadir sebagai pedoman hidup yang sempurna. Dengan mengikuti aturan yang terdapat di dalam al-Qur'an, manusia dapat memperbaiki diri dan mencapai kebahagiaan hidup.<sup>1</sup>

Apalagi membaca al-Qur'an adalah ibadah yang sangat istimewa. Al-Qur'an bukanlah sekadar kitab suci, melainkan kalamullah yang langsung diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW. Setiap huruf, kata, dan ayat yang terkandung di dalamnya memiliki makna yang sangat dalam dan mengandung hikmah yang luas. Dengan membaca al-Qur'an, kita tidak hanya

---

<sup>1</sup> Siti Robbichah, "Adab Membaca Al- Qur'an Dalam Kitab at -Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an Karya Imam an -Nawawi Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam," (Tesis, IAIN, Salatiga, 2020): 45.

sedang membaca kitab suci, tetapi juga sedang berkomunikasi langsung dengan Allah SWT. Ibadah membaca al-Qur'an ini dilakukan dengan harapan mendapatkan ridha Allah SWT dan petunjuk dalam menjalani hidup.

Membaca al-Qur'an bukanlah sekadar aktivitas membaca biasa, melainkan ibadah yang sangat mulia. Berbeda dengan membaca buku atau koran yang merupakan kalam manusia, membaca al-Qur'an berarti berinteraksi langsung dengan Kalamullah. Oleh karena itu, membaca al-Qur'an harus dilakukan dengan penuh kesungguhan, khusyuk, dan memperhatikan adab-adab yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW dan para sahabat. Dengan demikian, membaca al-Qur'an tidak hanya menjadi ibadah, tetapi juga menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mendapatkan berbagai manfaat, seperti ketenangan hati, petunjuk hidup, dan keberkahan.

Kitab *Al Tibyān Fī Adāb Ḥamalāt Al-Qur'ān* merupakan salah satu kitab klasik yang banyak dikenal dalam membahas permasalahan tentang al-Qur'an. Salah satu fokus utama dalam kitab *Al Tibyān Fī Adāb Ḥamalāt Al-Qur'ān* adalah pembahasan mengenai adab-adab membaca al-Qur'an. Imam An-Nawawi dengan cermat menyusun kitab ini dengan tujuan agar setiap muslim dapat membaca al-Qur'an dengan benar, khusyuk, dan mendapatkan manfaat yang sebesar-besarnya. Melalui pemahaman yang mendalam tentang adab membaca al-Qur'an, diharapkan setiap individu dapat meraih tujuan utama dalam membaca al-Qur'an, yaitu tadabbur, perubahan hati, dan istiqamah dalam menjalankan perintah Allah SWT.

Membaca al-Qur'an dengan penuh adab dan keikhlasan memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap ketenangan jiwa seseorang. Ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung hikmah dan petunjuk hidup mampu menenangkan hati yang gelisah, meredakan stres, serta memberikan kedamaian batin. Dengan rutin membaca al-Qur'an, seseorang akan merasa lebih dekat dengan Allah SWT dan menemukan solusi atas segala permasalahan hidupnya.

Imam Al-Nawawi, seorang ulama besar yang sangat dihormati, tidak hanya dikenal sebagai ahli fikih, tetapi juga sebagai seorang pendidik yang ulung. Dalam kitabnya, *Al Tibyān Fī Adāb Ḥamalāt Al-Qur'ān*, beliau memberikan panduan yang sangat berharga tentang adab dan etika dalam berinteraksi dengan al-Qur'an. Melalui kitab ini, Imam Al-Nawawi ingin mengajarkan kepada umat Islam bagaimana cara yang benar untuk berinteraksi dengan kalam Allah SWT, sehingga hubungan antara manusia dan Tuhan semakin intim dan mendalam.

Pada bab VI dalam kitab *Al Tibyān Fī Adāb Ḥamalāt Al-Qur'ān*, Imam Al-Nawawi menyebutkan serangkaian adab yang harus diperhatikan dalam membaca al-Qur'an.

Seperti yang telah diuraikan pada bab III bahwasanya konsep adab membaca al-Qur'an di dalam *Al Tibyān Fī Adāb Ḥamalāt Al-Qur'ān* terdapat beberapa poin. Untuk poin yang pertama yaitu membahas tentang ikhlas. Membaca al-Qur'an bukan hanya sekadar melantunkan kata-kata, melainkan ibadah yang membutuhkan keikhlasan hati. Seorang muslim yang membaca al-Qur'an hendaknya senantiasa menghadirkan rasa khusyuk dan ketulusan dalam

hatinya. Ia harus meyakini bahwa ia sedang bermunajat langsung kepada Allah SWT. Dengan demikian, bacaan al-Qur'annya akan menjadi lebih bermakna dan mampu menyentuh kalbu. Untuk meraih manfaat yang maksimal, bacalah dengan penuh keikhlasan, seolah-olah sedang berdialog langsung dengan Allah SWT. Bayangkanlah dengan jelas setiap ayat yang dibaca, rasakan setiap kata yang diucapkan. Jaga adab membaca al-Qur'an dengan penuh hormat, layaknya kita berbicara dengan seorang raja. Ingatlah, Allah SWT selalu melihat dan mendengar kita. Dengan demikian, membaca al-Qur'an akan menjadi pengalaman spiritual yang mendalam dan membawa kita semakin dekat dengan Sang Pencipta.<sup>2</sup>

Secara terminologis yang dimaksud dengan ikhlas adalah beramal semata-mata mengharapkan ridha Allah Swt. Dalam bahasa populernya ikhlas adalah berbuat tanpa pamrih, hanya semata-mata karena Allah Swt.<sup>3</sup>

Pada poin kedua membahas tentang membersihkan mulut atau bersiwak. Sebelum memulai membaca al-Qur'an, dianjurkan untuk membersihkan mulut terlebih dahulu. Sunnah menggunakan siwak, seperti kayu arak, telah dilakukan oleh Rasulullah SAW. Selain sebagai bentuk penghormatan terhadap kitab suci, membersihkan mulut juga memiliki tujuan untuk menjernihkan pikiran dan hati. Siwak memiliki banyak khasiat bagi kesehatan mulut dan gigi. Namun, jika siwak tidak ada, kita dapat menggunakan alternatif lain yang bersih dan halal. Dengan demikian, kita dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT dalam keadaan yang suci dan bersih, serta menjaga kesehatan tubuh

---

<sup>2</sup> Imam Nawawi, *Al Tibyān Fī Adāb Ḥamalāt Al-Qur'an* (Darul Minhaj, Beirut, 2015), 64.

<sup>3</sup> Muhammad Hasbi, *Akhlak Tasawuf*, (Yogyakarta: TrustMedia Publishing, 2020), 20.



Dalam anjuran mereka, penggunaan siwak yang ideal adalah yang memiliki tingkat kelembapan sedang. Jika siwak terlalu kering, disarankan untuk membasahi sedikit agar tidak melukai gusi. Adapun penggunaan siwak orang lain diperbolehkan dengan syarat telah mendapatkan izin dari pemiliknya.<sup>4</sup>

Hal tersebut juga diperkuat dengan adanya teori menurut Taufan Bramantoro yang mengatakan bahwa bersiwak hukumnya adalah sunnah muakkad menurut mayoritas ulama. Meskipun tidak wajib dikerjakan, tetapi hal tersebut merupakan anjuran dari Rasulullah Saw. Meski begitu, Allah sangat menganjurkan kita untuk rajin bersiwak. Selain mendapat ridho Allah, bersiwak juga banyak manfaatnya bagi kesehatan.<sup>5</sup>

Demikian juga seperti menurut Dedisyah Putra yang mengatakan bahwa siwak dilakukan saat hendak berwudhu, hendak mendirikan sholat dan hendak membaca al-Qur'an.<sup>6</sup>

Pada poin ketiga membahas tentang bersuci atau dalam keadaan suci. Meskipun para ulama telah mencapai kesepakatan (ijma') bahwa membaca al-Qur'an dalam keadaan berhadats kecil diperbolehkan, namun sangat dianjurkan untuk selalu membaca al-Qur'an dalam keadaan suci. Membaca al-Qur'an dalam keadaan suci memiliki keutamaan yang lebih besar dan lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Hal ini dikarenakan al-Qur'an adalah kitab suci yang mulia dan patut dihormati dengan cara yang terbaik.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup> Imam Nawawi, *Al Tibyān Fī Adāb Ḥamalāt Al-Qur'an* (Darul Minhaj, Beirut, 2015), 67.

<sup>5</sup> Taufan Bramantoro, *Sempurnakan dengan Siwak*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2019), 29.

<sup>6</sup> Dedisyah Putra, "SIWAK: Between Needs and Lifestyle," *Jurnal Hukum Islam dan Pranata Sosial Islam*, Vol. 9, no. 01 (2021): 33.

<sup>7</sup> Imam Nawawi, *Al Tibyān Fī Adāb Ḥamalāt Al-Qur'an* (Darul Minhaj, Beirut, 2015), 68.

Hal tersebut diperkuat dengan adanya teori menurut Mahmud Al-Dausary yang mengatakan bahwa anjuran untuk berwudhu sebelum membaca al-Qur'an merupakan refleksi dari ajaran Islam yang sangat memperhatikan kebersihan, baik fisik maupun spiritual. Wudhu tidak hanya membersihkan anggota wudhu secara lahiriah, tetapi juga mensucikan hati dan jiwa. Dengan demikian, seorang muslim yang membaca al-Qur'an dalam keadaan berwudhu akan lebih khusyuk dan fokus, serta mampu menyerap makna ayat-ayat suci dengan lebih baik. Ini menunjukkan bahwa membaca al-Qur'an adalah sebuah ibadah yang membutuhkan kesucian lahir dan batin.<sup>8</sup>

Pada poin keempat membahas tentang tempat yang bersih atau suci. Membaca al-Qur'an adalah ibadah yang mulia, dan dianjurkan untuk dilakukan di tempat yang suci dan bersih. Masjid, sebagai rumah Allah, merupakan tempat yang paling utama untuk membaca al-Qur'an. Selain karena kebersihannya, masjid juga memiliki keutamaan lain, yaitu menjadi tempat untuk melaksanakan itikaf. Niat untuk beriktikaf, meskipun hanya sebentar, dapat meningkatkan kualitas ibadah membaca al-Qur'an. Oleh karena itu, setiap muslim dianjurkan untuk membiasakan diri berniat itikaf ketika memasuki masjid, baik untuk waktu yang lama maupun singkat. Adab ini sangat penting untuk diajarkan kepada anak-anak dan masyarakat umum agar mereka memahami keutamaan membaca al-Qur'an di masjid.<sup>9</sup>

Hal tersebut diperkuat dengan adanya teori menurut Mahmud Al-Dausary yang mengatakan bahwa Anjuran untuk membaca al-Qur'an di tempat yang

---

<sup>8</sup> Mahmud Al-Dausary, *Membaca Al-Quran Adab dan Hukumnya* (e-book Islam, 2020), 26.

<sup>9</sup> Imam Nawawi, *Al Tibyān Fī Adāb Ḥamalāt Al-Qur'an* (Darul Minhaj, Beirut, 2015), 69.

bersih dan suci mencerminkan betapa pentingnya lingkungan dalam menunjang kualitas ibadah kita. Masjid, sebagai rumah Allah, adalah tempat yang paling utama untuk membaca al-Qur'an. Kebersihan dan kemuliaan yang melekat pada masjid menciptakan suasana yang khushyuk dan tenang, sehingga kita dapat lebih fokus dalam memahami dan menghayati makna ayat-ayat suci. Dengan demikian, membaca al-Qur'an di masjid akan memberikan keberkahan dan pahala yang lebih besar.<sup>10</sup>

Pada poin kelima membahas tentang bertayamum jika tidak mendapatkan air. Apabila seseorang dalam keadaan junub (hadas besar) kemudian bertayamum karena tidak menemukan air, lalu melaksanakan shalat dan membaca al-Qur'an, namun kemudian ia menemukan air, maka wajib baginya untuk segera mandi junub. Hal ini dikarenakan tayamum hanya boleh dilakukan ketika tidak ada air atau air dalam kondisi yang membahayakan. Dengan ditemukannya air, maka kewajiban bertayamum gugur dan ia wajib kembali bersuci dengan air (mandi junub). Selama belum mandi junub, segala aktivitas ibadah yang mengharuskan bersuci dengan air, seperti shalat dan membaca al-Qur'an, menjadi tidak sah.<sup>11</sup>

Hal tersebut diperkuat dengan adanya teori menurut Syaikh Hasan Ayyub yang mengatakan bahwa Tayamum merupakan cara bersuci yang diperbolehkan oleh Islam dalam kondisi darurat, yakni ketika seseorang tidak dapat menemukan air yang cukup bersih untuk berwudhu atau mandi. Entah itu karena berada di tempat yang sulit mendapatkan air, atau karena kondisi

---

<sup>10</sup> Mahmud Al-Dausary, *Membaca Al-Quran Adab dan Hukumnya* (e-book Islam, 2020), 28.

<sup>11</sup> Imam Nawawi, *Al Tibyān Fī Adāb Hamalat Al-Qur'an* (Darul Minhaj, Beirut, 2015), 69.

kesehatan yang menghalangi penggunaan air, tayamum menjadi solusi agar tetap bisa menjalankan ibadah shalat. Dengan demikian, tayamum menjadi bentuk keringanan dari Allah SWT bagi umat-Nya.<sup>12</sup>

Pada poin keenam membahas tentang menghadap kiblat. Membaca al-Qur'an merupakan ibadah yang mulia. Oleh karena itu, disunnahkan untuk melakukannya dengan adab yang baik, salah satunya adalah dengan menghadap kiblat. Hadis yang menyebutkan "sebaik-baik majelis adalah yang menghadap kiblat" menunjukkan betapa pentingnya arah kiblat dalam ibadah membaca al-Qur'an. Selain menghadap kiblat, kita juga dianjurkan untuk duduk dengan khushyuk, menenangkan jiwa raga, dan menundukkan kepala. Posisi duduk yang baik saat membaca al-Qur'an akan membantu kita untuk lebih fokus dan khushyuk, sehingga kita dapat merasakan kedamaian dan ketenangan hati.<sup>13</sup>

Hal tersebut juga diperkuat dengan adanya teori menurut Mahmud Al-Dausary yang mengatakan bahwa Menghadap kiblat saat membaca al-Qur'an bukan sekadar tuntutan syariat, tetapi juga mengandung makna simbolik yang mendalam. Kiblat yang mengarah ke Ka'bah melambangkan kesatuan umat Islam dalam menghadap kepada Allah SWT. Dengan menghadap kiblat, seorang qari seakan-akan sedang berbicara langsung kepada Allah, memohon petunjuk dan perlindungan-Nya. Arah kiblat juga menjadi penyatuan hati dan jiwa para pembaca al-Qur'an di seluruh dunia serta menciptakan ikatan spiritual yang kuat. Bahkan posisi duduk yang baik saat membaca al-Qur'an sangat

---

<sup>12</sup> Syaikh Hasan Ayyub, *Fikih Ibadah*, ( Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2004), 80.

<sup>13</sup> Imam Nawawi, *Al Tibyān Fī Adāb Ḥamalāt Al-Qur'an* (Darul Minhaj, Beirut, 2015), 70-

penting. Dengan duduk dengan khusyuk dan tunduk, seorang qari menunjukkan penghormatan yang tinggi kepada Allah SWT dan lebih mudah memahami serta menghayati isi al-Qur'an.<sup>14</sup>

Pada poin ketujuh membahas tentang Isti'adzah. Sebelum memulai membaca al-Qur'an, seorang muslim dianjurkan untuk mengucapkan isti'adzah, yaitu "A'udzubillahi minasy syaithanir rajim". Kalimat ini mengandung makna permohonan perlindungan kepada Allah SWT dari gangguan setan yang terkutuk. Isti'adzah merupakan bentuk pengakuan kita atas keberadaan setan dan upaya untuk meminta perlindungan dari godaannya, agar kita dapat fokus dan khusyuk dalam membaca al-Qur'an.<sup>15</sup>

Hal tersebut diperkuat dengan adanya teori menurut Mahmud Al-Dausary yang mengatakan bahwa Sebelum memulai membaca al-Qur'an, sunnah bagi kita untuk mengucapkan isti'adzah, yaitu "A'udzubillahi minasy syaithanir rajim". Kalimat ini mengandung makna permohonan perlindungan kepada Allah SWT dari gangguan setan yang terkutuk. Isti'adzah ini sangat dianjurkan karena dapat menjaga hati dan pikiran kita agar tetap fokus dan khusyuk saat membaca ayat-ayat suci Allah.<sup>16</sup>

Pada poin kedelapan membahas tentang mengawali setiap surah dengan basmallah. Membaca basmalah di awal setiap surah dalam al-Qur'an merupakan sunnah yang sangat dianjurkan, kecuali surah at-Taubah. Mayoritas ulama berpendapat bahwa basmalah merupakan bagian integral dari setiap

<sup>14</sup> Mahmud Al-Dausary, *Membaca Al-Quran Adab dan Hukumnya* (e-book Islam, 2020), 29.

<sup>15</sup> Imam Nawawi, *Al Tibyān Fī Adāb Hamalat Al-Qur'an* (Darul Minhaj, Beirut, 2015), 72.

<sup>16</sup> Mahmud Al-Dausary, *Membaca Al-Quran Adab dan Hukumnya* (e-book Islam, 2020), 31.

surah, meskipun dalam mushaf tidak selalu ditulis di awal setiap baris. Dengan membaca basmalah, kita memohon pertolongan Allah SWT dalam memahami dan mengamalkan isi kandungan surah tersebut.<sup>17</sup>

Hal tersebut juga diperkuat dengan adanya teori menurut Mahmud Al-Dausary yang mengatakan bahwa Memulai pembacaan setiap surah dalam al-Qur'an dengan mengucapkan basmalah merupakan sunnah yang sangat dianjurkan. Kita dianjurkan untuk selalu mengawali pembacaan dengan basmalah kecuali pada surah At-Taubah. Hal ini karena para ulama telah sepakat bahwa basmalah merupakan bagian integral dari al-Qur'an, bahkan dianggap sebagai sebuah ayat. Keberadaan basmalah yang tertulis di awal hampir semua surah dalam mushaf al-Qur'an semakin memperkuat pandangan ini. Dengan membaca basmalah, kita memohon keberkahan Allah SWT dalam memahami dan mengamalkan isi al-Qur'an.<sup>18</sup>

Pada poin kesembilan membahas tentang mentadabburi ayat. Membaca al-Qur'an tidak hanya sekadar melantunkan kata-kata, namun lebih dari itu, kita dianjurkan untuk melakukannya dengan penuh khusyuk dan merenung. Keduanya merupakan kunci untuk meraih manfaat yang lebih besar dari pembacaan al-Qur'an. Ketika kita membaca al-Qur'an dengan khusyuk, hati kita akan terhubung langsung dengan Allah SWT. Sedangkan, merenung akan membantu kita memahami makna ayat-ayat yang kita baca, sehingga kita dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Banyak sekali dalil

---

<sup>17</sup>Imam Nawawi, *Al Tibyān Fī Adāb Ḥamalāt Al-Qur'an* (Darul Minhaj, Beirut, 2015), 73.

<sup>18</sup> Mahmud Al-Dausary, *Membaca Al-Quran Adab dan Hukumnya* (e-book Islam, 2020), 31.

yang mendukung pentingnya membaca al-Qur'an dengan khusyuk dan merenung, menunjukkan betapa agungnya nilai ibadah ini.<sup>19</sup>

Hal tersebut diperkuat dengan adanya teori menurut Mahmud Al-Dausary yang mengatakan bahwa Tadabbur al-Qur'an bukanlah sekadar membaca, melainkan upaya mendalam untuk memahami, merenungkan, dan menghayati makna yang terkandung di dalamnya. Tujuan utama dari membaca al-Qur'an adalah untuk mentadabburinya. Dengan mentadabbur, hati kita akan menjadi lapang, pikiran menjadi jernih, dan iman kita semakin bertambah kuat. Banyak ayat al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW yang mendorong kita untuk mentadabburi ayat-ayat-Nya. Ini menunjukkan betapa pentingnya aktivitas ini dalam kehidupan seorang muslim.<sup>20</sup>

Pada poin kesepuluh membahas tentang menangis ketika membaca al-Qur'an. Menangis saat membaca al-Qur'an merupakan manifestasi dari keimanan yang mendalam dan kedekatan seorang hamba dengan Rabb-nya. Air mata yang mengalir saat kita merenungkan ayat-ayat suci adalah tanda bahwa hati kita telah tersentuh oleh keindahan dan kedalaman makna yang terkandung di dalamnya. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, terdapat banyak faktor yang dapat memicu tangis saat membaca al-Qur'an, mulai dari kesadaran akan kebesaran Allah SWT, penyesalan atas dosa-dosa yang pernah dilakukan, hingga rasa haru atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT. Tangis

---

<sup>19</sup> Imam Nawawi, *Al Tibyān Fī Adāb Hamalat Al-Qur'an* (Darul Minhaj, Beirut, 2015), 73

<sup>20</sup> Mahmud Al-Dausary, *Membaca Al-Quran Adab dan Hukumnya* (e-book Islam, 2020), 31.

semacam ini merupakan tanda bahwa kita telah berhasil menjalin hubungan yang intim dengan al-Qur'an.<sup>21</sup>

Hal tersebut diperkuat dengan adanya teori menurut Mahmud Al-Dausary yang mengatakan bahwa Menangis saat membaca al-Qur'an merupakan salah satu tanda ketakwaan seorang hamba. Air mata yang mengalir adalah cerminan dari hati yang penuh rasa takut dan hormat kepada Allah SWT. Ketika seseorang merenungkan kebesaran Allah, nikmat-Nya, dan ancaman siksa-Nya, tak pelak lagi hatinya akan luluh dan air mata akan tumpah. Tangis semacam ini adalah bukti bahwa seseorang telah mengenal Allah dengan sebenar-benarnya.<sup>22</sup>

Pada poin kesebelas membahas tentang membaca dengan tartil. Membaca al-Qur'an dengan tartil adalah suatu keharusan bagi setiap muslim. Tartil berarti membaca al-Qur'an dengan perlahan-lahan, jelas, dan memperhatikan tajwid. Para ulama telah sepakat bahwa membaca al-Qur'an dengan tartil adalah sunnah yang sangat dianjurkan. Dengan membaca tartil, kita dapat memahami makna ayat-ayat al-Qur'an dengan lebih baik, melatih pengucapan yang benar, dan merasakan keindahan serta kedalaman ayat-ayat suci.<sup>23</sup>

Sedangkan dalam sebuah teori menurut Abu Ubaidillah Zain dan Abu Sabilq mengatakan bahwa Tartil secara bahasa memiliki arti jelas dan teratur. Dalam konteks membaca al-Qur'an, tartil berarti melafalkan ayat-ayat suci dengan tenang, perlahan, dan memperhatikan hukum-hukum bacaan (tajwid). Tujuan

---

<sup>21</sup> Imam Nawawi, *Al Tibyān Fī Adāb Ḥamalāt Al-Qur'an* (Darul Minhaj, Beirut, 2015), 73.

<sup>22</sup> Mahmud Al-Dausary, *Membaca Al-Quran Adab dan Hukumnya* (e-book Islam, 2020), 31.

<sup>23</sup> Imam Nawawi, *Al Tibyān Fī Adāb Ḥamalāt Al-Qur'an* (Darul Minhaj, Beirut, 2015), 76.



utama dari tartil adalah agar pembaca dan pendengar dapat memahami makna ayat-ayat al-Qur'an secara mendalam, menghayati pesan-pesan yang terkandung di dalamnya, serta merasakan keindahan dan keagungan Kalamullah. Dengan membaca tartil, kita tidak hanya sekadar melafalkan kata-kata, tetapi juga menghubungkan hati dan jiwa kita dengan al-Qur'an.<sup>24</sup>

Pada poin kedua belas membahas tentang memohon karunia Allah saat membaca ayat Rahman. Ketika kita membaca al-Qur'an, kita tidak hanya sekadar melafalkan kata-kata, tetapi juga meresapi maknanya. Jika kita menemui ayat yang menceritakan tentang rahmat Allah, hendaknya kita memanjatkan doa memohon karunia-Nya. Sebaliknya, jika kita membaca ayat yang menggambarkan azab, kita perlu memohon perlindungan dari siksa-Nya. Dengan demikian, kita tidak hanya menjadi pembaca al-Qur'an, tetapi juga menjadi orang yang mengamalkan isi kandungannya.<sup>25</sup>

Hal tersebut diperkuat dengan adanya teori menurut Mahmud Al-Dausary yang mengatakan bahwa Membaca al-Qur'an bukan hanya sekadar melantunkan kata-kata, tetapi juga merupakan bentuk interaksi kita dengan Allah SWT. Untuk itu, kita perlu meresapi setiap makna yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an. Ketika kita membaca ayat yang memuji kebesaran Allah, kita meresponinya dengan bertasbih. Saat membaca ayat yang menjelaskan tentang siksa, kita memohon perlindungan kepada Allah, dan ketika membaca ayat yang mengandung janji akan surga, kita memohon

---

<sup>24</sup> Abu Ubaidillah Zain dan Abu Sabiq, *Kaidah-Kaidah Membaca Al-Qur'an Dengan Tartil*, (Magelang: Al-Kamar Media, Cet Ke-3 2019), 29.

<sup>25</sup> Imam Nawawi, *Al Tibyān Fī Adāb Ḥamalāt Al-Qur'an* (Darul Minhaj, Beirut, 2015), 77.

rahmat-Nya. Dengan demikian, kita telah meneladani para sahabat yang senantiasa berinteraksi dengan al-Qur'an dengan penuh khusyuk.<sup>26</sup>

Pada poin ketiga belas membahas tentang memuliakan al-Qur'an. Memuliakan al-Qur'an bukan hanya sebatas membaca, tetapi juga meliputi adab dan perilaku kita saat membacanya. Salah satu bentuk penghormatan terhadap al-Qur'an adalah dengan menjaga ketenangan dan kekhusyukan selama pembacaan. Hindarilah perbuatan yang dapat mengganggu kekhusyukan, seperti tertawa, berbuat gaduh, atau berbincang-bincang yang tidak penting. Kecuali dalam keadaan darurat atau ada keperluan yang sangat mendesak, kita harus fokus pada bacaan al-Qur'an dan meresapi maknanya. Dengan demikian, kita dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT dan meraih pahala yang besar.<sup>27</sup>

Hal tersebut diperkuat dengan adanya teori menurut Mahmud Al-Dausary yang mengatakan bahwa Membaca al-Qur'an adalah sebuah penghormatan terhadap kitab suci Allah. Oleh karena itu, seorang pembaca al-Qur'an harus menjaga adab dan kesopanan. Ia harus merasa sedang bermunajat kepada Allah dan berusaha untuk hadir sepenuhnya dalam pembacaannya. Untuk mencapai hal ini, hindarilah tindakan-tindakan yang dapat mengurangi kekhusyukan seperti tertawa, berbicara, atau melihat hal-hal yang tidak ada manfaatnya.<sup>28</sup>

Pada poin keempat belas membahas tentang membaguskan suara. Para ulama sepakat bahwa memperindah suara dalam membaca al-Qur'an adalah

---

<sup>26</sup> Mahmud Al-Dausary, *Membaca Al-Quran Adab dan Hukumnya* (e-book Islam, 2020), 31.

<sup>27</sup> Imam Nawawi, *Al Tibyān Fī Adāb Ḥamalāt Al-Qur'an* (Darul Minhaj, Beirut, 2015), 78.

<sup>28</sup> Mahmud Al-Dausary, *Membaca Al-Quran Adab dan Hukumnya* (e-book Islam, 2020), 26.

amalan yang dianjurkan. Suara yang merdu dan tartil dapat menambah keindahan bacaan dan meningkatkan kekhusyukan ibadah. Namun, perlu diingat bahwa memperindah suara harus tetap berada dalam koridor yang benar. Menambah atau mengurangi satu huruf saja dalam bacaan al-Qur'an dapat mengubah makna dan hukumnya menjadi haram. Oleh karena itu, dalam memperindah bacaan, kita harus tetap mengutamakan ketepatan tajwid dan makhraj huruf.<sup>29</sup>

Hal tersebut diperkuat dengan adanya teori menurut Mahmud Al-Dausary yang mengatakan bahwa Memperindah suara saat membaca al-Qur'an adalah upaya untuk menyempurnakan ibadah kita. Ini melibatkan teknik membaca yang baik, pemahaman yang mendalam terhadap makna ayat, serta perasaan yang khusyuk. Dengan melatih suara agar merdu, jelas, dan penuh perasaan, kita dapat menyampaikan pesan al-Qur'an dengan lebih efektif dan menyentuh hati pendengar. Selain itu, kita juga dapat merasakan kedamaian dan ketenangan batin saat membaca al-Qur'an.<sup>30</sup>

Pada poin kelima belas membahas tentang mengeraskan suara. Dalam memahami adab membaca al-Qur'an, khususnya terkait penguatan suara, terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama. Sebagian besar hadis yang shahih menganjurkan untuk menguatkan suara saat membaca al-Qur'an. Namun, terdapat pula beberapa atsar (perkataan sahabat atau tabi'in) yang menganjurkan untuk memperlambat atau merendahkan suara. Perbedaan

---

<sup>29</sup> Imam Nawawi, *Al Tibyān Fī Adāb Hamalat Al-Qur'an* (Darul Minhaj, Beirut, 2015), 78.

<sup>30</sup> Mahmud Al-Dausary, *Membaca Al-Quran Adab dan Hukumnya* (e-book Islam, 2020), 26.

pendapat ini perlu kita kaji lebih lanjut dengan melihat konteks masing-masing hadis dan atsar, serta pendapat para ulama yang relevan.<sup>31</sup>

Hal tersebut diperkuat dengan adanya teori menurut Mahmud Al-Dausary yang mengatakan bahwa Membaca al-Qur'an dengan suara keras memiliki banyak manfaat, seperti membangunkan jiwa, meningkatkan konsentrasi, dan mengusir rasa kantuk. Selain itu, orang lain juga bisa ikut merasakan manfaatnya. Namun, kita perlu memastikan bahwa suara kita tidak mengganggu orang lain yang sedang beribadah atau istirahat.<sup>32</sup>

## **B. Analisis Relevansi Adab Membaca Al-Qur'an Dalam Kitab *Al Tibyān Fī Adāb Ḥamalat Al-Qur'ān* Dengan Materi Akidah Akhlak Kelas VII Tingkat Mts**

Definisi relevansi adalah sesuatu yang mempunyai kecocokan atau saling berhubungan. Dalam hal ini adalah relevansi antara materi Akidah akhlak kelas VII MTs dalam Kitab *Al Tibyān Fī Adāb Ḥamalat Al-Qur'ān* karangan Syaikh *Al-Nawawi* tentang adab membaca al-Qur'an.

Materi adab membaca al-Qur'an yang terdapat dalam Kitab *Al Tibyān Fī Adāb Ḥamalat Al-Qur'ān* karangan Syaikh *Al-Nawawi* ini terdapat relevansi dengan materi Akidah Akhlak kelas VII MTs pada bab adab membaca al-Qur'an. Berikut ini dapat dilihat poin-poin yang terdapat pada Kitāb *Al Tibyān Fī Adāb Ḥamalat Al-Qur'ān* dan materi Akidah Akhlak kelas VII MTs.

<sup>31</sup> Imam Nawawi, *Al Tibyān Fī Adāb Ḥamalat Al-Qur'an* (Darul Minhaj, Beirut, 2015), 80.

<sup>32</sup> Mahmud Al-Dausary, *Membaca Al-Quran Adab dan Hukumnya* (e-book Islam, 2020), 26.

**Tabel 4.1 Analisis Relevansi Adab Membaca Al-Quran dalam Kitab *Al Tibyān Fī Adāb Ḥamalāt Al-Qur’ān* dengan Materi Akidah Akhlak Kelas**

**VII Tingkat MTs**

<b>BAB Adab Membaca Al-Qur’an</b>	
<b>Kitāb <i>Al Tibyān Fī Adāb Ḥamalāt Al-Qur’ān</i></b>	<b>Materi Akidah Akhlak Kelas VII Mts</b>
Ikhlas	niat yang Ikhlas karena mencari ridho Allah
Membersihkan mulut	khusyuk, tenang, dan sopan
Dalam Keadaan Suci	ditempat yang suci
Diawali Ta’awudz	membaca doa isti’azah
Membaguskan Suara	membaguskan suara
Menghadap Kiblat	membaca dengan pelan
Tempat yang bersih	membaca dengan tartil
Mengawali tiap surah dengan basmallah	-
Mentadaburi ayat	-
Menangis ketika membaca al-Qur’an	-
Membaca dengan tartil	-

Memohon karunia Allah saat membaca ayat Rahmat	-
Memuliakan al-Qur'an	-
Bertayamum jika tidak mendapatkan air	-
Mengerasakan Suara	-

Berdasarkan penjelasan di atas, terlihat adanya kesinambungan antara konsep adab membaca al-Qur'an dalam Kitab *Al Tibyān Fī Adāb Ḥamalat Al-Qur'ān* dan materi Akidah akhlak kelas VIII MTs. Meskipun terdapat perbedaan dalam kedalaman pengkajian dan pendekatan penyampaian, keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu mendidik umat Islam agar dapat membaca al-Qur'an dengan penuh adab dan memahami kandungannya secara lebih mendalam.

Baik Kitāb *Al Tibyān Fī Adāb Ḥamalat Al-Qur'ān* maupun buku pelajaran kelas VII memiliki kontribusi yang signifikan dalam pemahaman kita tentang adab membaca al-Qur'an. Kitāb *Al Tibyān Fī Adāb Ḥamalat Al-Qur'ān* memberikan perspektif yang lebih mendalam dan inspiratif, sedangkan buku pelajaran kelas VII menyajikan materi secara lebih terstruktur dan mudah dipahami. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh, disarankan untuk menggabungkan kedua sumber ini dalam proses pembelajaran.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari penelitian tentang konsep adab membaca al-Qur'an dalam *Kitāb Al Tibyān Fī Adāb Ḥamalat Al-Qur'ān* karya Imam Al-Nawawi terhadap Materi Akidah Akhlak Kelas VII MTs, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep adab membaca al-Qur'an dalam *Kitāb Al Tibyān Fī Adāb Ḥamalat Al-Qur'ān* ini terdiri dari beberapa poin, diantara poin tersebut yaitu: Ikhlas, membersihkan mulut, dalam keadaan suci, tempat yang bersih, bertayamum jika tidak mendapatkan air, diawali ta'awudz, mengawali tiap surah dengan basmallah, mentadaburi ayat, menangis ketika membaca al-Qur'an, membaca dengan tartil, memohon karunia Allah saat membaca ayat Rahmat, memuliakan al-Qur'an, membaguskan suara dan mengeraskan suara. *Kitāb Al Tibyān Fī Adāb Ḥamalat Al-Qur'ān* ini membahas tentang akhlak yang dikemas dengan padat dan jelas sehingga mudah dipahami oleh anak pada usia kelas VII MTs. Pembahasannya tidak terlalu rumit, dan disebutkan contoh-contoh kasus adab orang dalam membaca al-Qur'an.
2. Hasil analisis dari penelitian ini yaitu adanya relevansi antara konsep adab membaca al-Qur'an dalam *Kitāb Al Tibyān Fī Adāb Ḥamalat Al-Qur'ān* dengan materi Akidah Akhlak kelas VII pada bab adab membaca al-Qur'an. Hal ini dapat dilihat dari poin-poin yang dibahas di dalam *Kitāb Al Tibyān Fī Adāb Ḥamalat Al-Qur'ān*, yang sesuai dengan poin-poin pembahasan dalam materi akidah akhlak kelas VII. Poin-poin yang sesuai

diantaranya yaitu: niat yang Ikhlas karena mencari ridho Allah, tempat yang bersih dan suci, membaguskan suara dan membaca dengan tartil.

Selain itu, ada beberapa poin yang tidak dibahas di dalam buku materi akidah akhlak kelas VII MTs seperti membersihkan mulut (bersiwak), dalam keadaan suci, bertayamum jika tidak mendapatkan air, menghadap kiblat, diawali ta'awudz, mengawali tiap surah dengan basmallah, mentadaburi ayat, menangis ketika membaca al-Qur'an, memohon karunia Allah saat membaca ayat Rahmat, memuliakan al-Qur'an, Mengeraskan suara. Meskipun begitu, di dalam buku ini menyebutkan beberapa contoh tentang hal-hal yang tidak dibahas dalam *Kitāb Al Tibyān Fī Adāb Hamalat Al-Qur'ān* yaitu khusyuk, tenang, sopan, dan membaca dengan pelan. Sehingga pembahasan bab adab membaca al-Qur'an dalam *Kitāb Al Tibyān Fī Adāb Hamalat Al-Qur'ān* ini dapat memberikan tambahan materi bab adab membaca al-Qur'an pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VII MTs.

## B. Saran

Harapan penulis, penelitian ini dapat bermanfaat untuk para guru, peserta didik dan juga masyarakat agar dapat lebih memahami makna adab dalam membaca al-Qur'an yang sesungguhnya. Agar dalam pelaksanaannya sesuai dengan syari'at agama Islam, dan lebih bersungguh-sungguh dalam beribadah kepada Allah Swt. Bagi para guru/pendidik diharapkan dapat memberikan pemahaman dan penjelasan kepada peserta didik agar ibadah adab membaca al-Qur'an yang mereka lakukan khusyuk dan dapat diterima oleh Allah Swt. dapat



memberikan referensi tambahan bagi pendidik dalam menyampaikan materi tentang adab membaca al-Qur'an.

Bagi peserta didik diharapkan agar lebih bersungguh-sungguh dalam melakukan suatu ibadah salah satunya ibadah membaca al-Qur'an, dapat memahami teori dan juga melaksanakan ibadah sesuai dengan syari'at yang telah ditetapkan oleh agama Islam. Namun catatan dari penulis, dalam penelitian ini hanya memaparkan poin-poin yang ada di dalam *Kitāb Al Tibyān Fī Adāb Ḥamalāt Al-Qur'ān* dan keterkaitannya dengan materi akidah akhlak kelas VII MTs. Selain itu masih ada beberapa poin yang tidak tercantum di dalam kitab ini. Dari beberapa poin yang dijelaskan dalam kitab ini dapat dijadikan referensi tambahan dalam memahami tentang ibadah membaca al-Qur'an yang dilakukan oleh seluruh umat Islam.

Penulis menyadari penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu sangat dibutuhkan masukan, koreksi, dan kritik yang membangun. Dengan demikian, diharapkan akan adanya penelitian selanjutnya yang bisa lebih optimal dalam membahas permasalahan ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Sirajuddin. *Thabaqatus Syaifiyyah*. Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 2011.
- Abubakar, H. Rifa'I. *Pengantar metodologi penelitian*. Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021.
- Ahmadi, Jaka. *Adab Membaca Al-Qur'an Menurut Syaikh Abd Al-Şamad Al-Falimbani Dalam Kitab Siyār Al-Sālikīn Ilā 'Ibadat Al-Rab Al-'Alamīn*. Diss. Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.
- Al-bani, Muhammad Nashiruddin. *Mukhtashar Shahih Bukhari Jilid IV*. Jakarta: Pustaka Azam, 2018.
- Al-Bukhori, Abi Abdillah Muhammad bin Ismail. *Shahih Bukhari juz V*. Semarang: al-Maktabah Thoha Putra, 2015
- Al-Ghazali. *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Darul Minhaj, 2015
- Al-Juzairi, Syaikh Abdurrahman. *Fikih Empat Madzhab*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008.
- Al-Qattani, Manna' Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: PT. Pustaka Litera Antar Nusa, 2001.
- Andy, Safria, et al. "Korelasi Adab Qiraatul Qurân dengan Akhlakul Karimah dalam Perspektif Syekh Ali Ad-Dabba." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12.01 (2023).
- Al-Nawawi. *Al Tibyān Fī Adāb Ḥamalāt Al-Qur'an*. Beirut: Darul Minhaj, 2015.
- Al-Nawawi. *At-Tibyan Adab Membaca dan Menghafal Al-Qur'an*. Solo: Pustaka Qur'an Sunnah, 2018.
- Al-Nawawi. *Minhaj Ath Thalibin*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2016.
- Arafat, Gusti Yasser. "Membongkar isi pesan dan media dengan content analysis." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17.33 (2018): 32-48.
- Asiyah, Siti, and Muhammad Umar Hasibullah. "Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Membina Akhlak Siswa Di Mts Raudlatas Syabab Sumberwringin

Sukowono Jember." *Ta'limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 1.1 (2020): 84-97.

Ayyub, Syaikh Hasan. *Fikih Ibadah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2004.

Battle, Jean Allen, et al. *Gagasan baru dalam pendidikan*. Jakarta: Mutiara, 1970.

Bramantoro, Taufan. *Sempurnakan dengan Siwak*. Surabaya: Airlangga University Press, 2019.

Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Cetakan Ke-3*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Direktorat KSKK Madrasah. *Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 3211 Tahun 2022 Tentang Capaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Kurikulum Merdeka pada Madrasah*. Jakarta: Kementerian Agama 2022

Farid, Syaikh Ahmad. *60 biografi ulama salaf*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006.

Fauzi, Akhmad. *Akidah Akhlak MTs Kelas*. Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, 2020.

Ginanjari, Muhammad Hidayat, and Nia Kurniawati. "Pembelajaran Akidah Akhlak Dan Korelasinya Dengan Peningkatan Akhlak Al-Karimah Peserta Didik." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 6.02 (2017): 25-25.

Hasbi, Muhammad. *Akhlak Tasawuf*. Yogyakarta: TrustMedia Publishing, 2020.

Ismail, Ismail, and Abdulloh Hamid. "Adab Pembelajaran Al-Quran: Studi Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran." *Jurnal Ilmiah Ar-Risalah: Media Ke-Islaman, Pendidikan dan Hukum Islam* 18.2 (2020): 219-233.

Kaltsum, Lilik Ummu dan Abd Moqsith. *Tafsir Ahkam*. Ciputat: UIN Press, 2015

Khanifiyah, Milatul. *studi komparatif adab menghafal al qur'an antara kitab ta'lim muta'allim karya syeikh azzarnuji dan kitab at tibyan karya imam nawawi*. Diss. IAIN Ponorogo, 2021.

Khanifiyah, Milatul. *studi komparatif adab menghafal al qur'an antara kitab ta'lim muta'allim karya syeikh azzarnuji dan kitab at tibyan karya imam nawawi*. Diss. IAIN Ponorogo, 2021.

- Khasanah, Uswatun. *Adab Membaca Al-Quran dalam Kitab Attibyan fi Adaabi Hamalatil Quran*. Diss. IAIN Salatiga, 2018.
- Limustofa, H. Studi korelasi penerapan adab membaca Al-Qur'an dengan akhlak siswa di kelas XI SMA Negeri 01 Weleri Kendal tahun ajaran 2014/2015.
- Ma'rifat, Muhammad Hadi. *Sejarah Al-Qur'an*. Jakarta: Al-Huda, 2007.
- Miftakhurrahmah, Miftakhurrahmah. *Nilai-nilai Karakter Pendidik dalam Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran Karya Imam Al-Nawawi dan Relevansinya dengan Kompetensi Kepribadian*. Diss. IAIN Ponorogo, 2021.
- Mukhlisin. "Pembelajaran Alqur'an Prespektif Imam Al-Nawawi Dalam Kitab Al-Tibyan Fi Adabi Hamalati Al-Qur'an (Bab Ke Empat)." *al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2.2 (2017): 215-233.
- Mumtati Atun, Nikmah. *Kompetensi kepribadian guru dalam kitab At Tibyan fi Adab Hamalat al-Qur'an karya Abu Zakariya Yahya bin Syaraf Al-Nawawi*. Diss. IAIN Ponorogo, 2018.
- Mursi, Syaikh Muhammad Sa'id. *Tokoh-tokoh Besar Islam sepanjang sejarah*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2007.
- Nurdin, Ismail, and Sri Hartati. *Metodologi penelitian sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019.
- Nurhidayah, Rahmawati Eka. *Nilai-Nilai Karakter dalam Novel Cahaya Cinta Pesantren Karya Ira Madan dan Relevansinya dengan Materi Akidah Akhlak Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah*. Diss. IAIN Ponorogo, 2023.
- Penyusun, Tim. "Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan." *Revisi*. Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo (2023).
- Razi, Abi Fakhur. *Biografi Imam Nawawi & Terjemah Muqaddimah Mahalli*. Jawa Timur: Cyber Media Publishing, 2019.

Reysyahri, Muhammad. *Ensiklopedia Mizanul Hikmah: Kumpulan Hadist Nabi Saw* Jilid 1. Jakarta: Nur Al-Huda, 2001.

Robbichah, Siti. "Adab Membaca Al-Qur'an Dalam Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an Karya Imam Al-Nawawi Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam." Diss. IAIN Salatiga, 2020.

Sidiq, Umar dan Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Natakarya, 2019.

Suradi, Suradi. *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Al-Tibyān Fi Ādābi ḥamalati al-Qur'ān karya Iman Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An Nawawi Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam*. Diss. IAIN Ponorogo, 2019.

Taqiyuddin, Al-Hafizh. *Syarah Arba'in Al-Nawawiyah*. Beirut: Syirkatu Dar al-Masyari, 2012

Zain, Abu Ubaidillah dan Abu Sabilq. *Kaidah-Kaidah Membaca Al-Qur'an Dengan Tartil*. Magelang: Al-Kamar Media, 2019.

